



**EKSISTENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PENERAPAN PERILAKU ISLAMI SISWA DI SMAN 74
JAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Studi
Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Agama Islam

Disusun Oleh :

Nama : Muhammad Ibnu Mas'ud

NPM : 2017510049

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA
1442 H/2021 M**

LEMBAR PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI

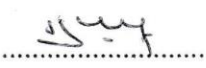




Skripsi yang berjudul : **Eksistensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penerapan Perilaku Islami Siswa di SMAN 74 Jakarta** disusun oleh : **Muhammad Ibnu Mas'ud** Nomor Pokok Mahasiswa : **2017510049**. Telah diujikan pada hari/tanggal 29 April 2021 telah diterima dan disahkan dalam sidang Skripsi (munaqasyah) Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta untuk memenuhi persyaratan mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Agama Islam.

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Dekan,



Dr. Sopa, M.Ag

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
<u>Dr. Sopa, M.Ag</u> Ketua		<u>25-5-2021</u>
<u>Dr. Suharsiwi, M.Pd</u> Sekretaris		<u>24-5-2021</u>
<u>Dr. Ayuhan, MA</u> Dosen Pembimbing		<u>24-5-2021</u>
<u>Dr. Hardjito, M.Si</u> Anggota Penguji I		<u>20-5-21</u>
<u>Dr. Fakhrurazi, MA</u> Anggota Penguji II		<u>20-5-21</u>

LEMBARAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul **“Eksistensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penerapan Perilaku Islami Siswa di SMAN 74 Jakarta”** yang disusun oleh **Muhammad Ibnu Mas'ud, Nomor Pokok Mahasiswa: 2017510049** Program Studi Pendidikan Agama Islam disetujui untuk diajukan pada Sidang Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta .

Jakarta, 27 Sya'ban 1442 H
10 April 2021 M
Pembimbing



Dr. Ayuhan, M.A.

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Ibnu Mas'ud
NPM : 2017510049
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Agama Islam
Judul Skripsi : Eksistensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penerapan Perilaku Islami Siswa di SMAN 74 Jakarta

dengan ini menyatakan bahwa skripsi berjudul di atas secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang menjadi sumber rujukan. Apabila ternyata di kemudian hari terbukti skripsi saya merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus menerima sanksi berdasarkan ketentuan undang-undang dan aturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Jakarta ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tidak ada paksaan.

Jakarta, 17 Ramadan 1442 H

29 April 2021 M

Yang menyatakan,

A handwritten signature in black ink is written over a yellow and red postage stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '10000' and '10000 RUPIAH'. Below the stamp, the alphanumeric code '80A0BAJX211635590' is printed.

Muhammad Ibnu Mas'ud

FAKULTAS AGAMA ISLAM
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Skripsi, 29 April 2021

Muhammad Ibnu Mas'ud
2017510049

**EKSISTENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PENERAPAN PERILAKU ISLAMI SISWA DI SMAN 74 JAKARTA**

xiii + 100 halaman + 4 tabel + 1 gambar + 8 lampiran

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara implementasi Nilai-nilai Islami / Al- Qur'an Hadist siswa di SMAN 74 Jakarta. mengetahui hasil evaluasi membina perilaku islami di SMAN 74 Jakarta. mengetahui faktor pendukung dan penghambat eksistensi guru pendidikan agama islam dalam penerapan perilaku islami di SMAN 74 Jakarta .

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian wawancara mendalam, study dokumentasi. Penelitian dilakukan di SMAN 74 Jakarta dengan wawancara. Objek penelitian ini adalah guru pendidikan agama Islam di SMAN 74 Jakarta.

Hasil penelitian yang diperoleh adalah (1) Untuk mengetahui implementasi Nilai-nilai Islami / Al- Qur'an Hadist siswa di SMAN 74 Jakarta.(2)Untuk mengetahui hasil evaluasi membina perilaku islami di SMAN 74 Jakarta. (3) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat eksistensi guru pendidikan agama islam dalam penerapan perilaku islami di SMAN 74 Jakarta .

Kata Kunci : Eksistensi, Guru Pendidikan Agama Islam, dalam Penerapan, Perilaku Islami Siswa di SMAN 74 Jakarta.

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Konsonan :

ء	,	ط	TH
ب	B	ظ	ZH
ت	T	ع	'
ث	TS	غ	GH
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	KH	ك	K
د	D	ل	L
ذ	DZ	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	SY	ي	Y
ص	SH	ة	H
ض	DL		

2. Vokal Pendek		3. Vokal Panjang	
ا	A	آ	Â
ي	I	ي	Î
و	U	و	Û

4. Diftong		5. Pembaruan	
او = --- و	au	ال	al-....
اي = --- ي	ai	الش	al-sy....
		وال	wa al-....

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan kasih sayang -Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan waktu yang ditentukan .

Skripsi ini ditulis dalam upaya memenuhi salah satu tugas akhir dalam memperoleh gelar strata satu (S.1) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta ,tahun 2021.

Tidak sedikit kendala yang dihadapi penulis di dalam proses penyelesaiannya, namun karena bimbingan , arahan , dan bantuan dari berbagai pihak baik moril maupun materil ,sehingga kendala itu menjadi tidak terlalu berarti . oleh karena itu ,pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada pihak-pihak berikut:

1. Dr. Endang Sulastri, M.Si. Plt Rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta.
2. Dr. Sopa M.A., Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta .
3. Busahdiar M.A., Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta .
4. Dr. Ayuhan M.A., Dosen Pembimbing Skripsi , Yang telah mengorbankan waktu, tenaga, dan pikirannya dalam proses bimbingan .
5. Setiwati M.Pd., Kepala sekolah, Kasmadi S.pd., wakil kepala sekolah Bidang Kurikulum dan yang telah memberikan izin tempat penelitian memberikan dukungan data.

6. Dra. Hj. Latifah M.A., Guru Pendidikan Agama Islam. SMAN 74 Jakarta yang telah menjadi responden penelitian. Tanpa bantuan Dra. Hj. Latifah M.A mustahil skripsi dapat diselesaikan
7. Seluruh dosen dan karyawan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta. yang telah memberikan pelayanan akademik dan pelayanan administrasi terbaik.
8. Kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Akhyadi dan Ibu Jamilah, yang memberikan kasih sayang, dorongan moril dan dukungan materil, sehingga memperlancar keberhasilan studi .
9. Kepada selaku abang tercinta, Ahmad syarifudin dan Istri, yang memberikan kasih sayang, dorongan moril dan dukungan materil, sehingga memperlancar keberhasilan studi .
10. Kepada Keluarga besar Alm. H. Mas'ud yang memberikan kasih sayang, dorongan moril dan dukungan materil, sehingga memperlancar keberhasilan studi .
11. Kepada Sri masrifah terimakasih penulis ucapkan atas segala bantuan yang semangatnya selama penyusunan skripsi ini
12. Kepada R. M. Dhiyaa Uddin, Domingus R.Da Silva, dan Ibnu Alfaridzi terimakasih penulis ucapkan atas segala bantuan yang semangatnya selama penyusunan skripsi ini

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak kekurangan dan keterbatasan, namun demikian diharapkan karya yang sedrhana ini banyak membeikan manfaat . Amin.

Jakarta, 29 April 2021

Muhammad Ibnu Mas'ud

DAFTAR ISI

LEMBARAN PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PERNYATAAN (ORISINALITAS)	iii
ABSTRAK	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Subfokus Penelitian	13
C. Rumusan Masalah	13
D. Kegunaan Penelitian.....	14
E. Sistematika Penelitian	14

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Guru Pendidikan Agama Islam	16
1. Guru Pendidikan Agama Islam	16
2. Tugas Guru dalam Pendidikan Islam	18
3. Faktor-faktor Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Islami pada Siswa	21
4. Solusi untuk Mengatasi Faktor-faktor Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Islami Pada Siswa	24

B. Kajian Tentang Perilaku Islami.....	26
1. Pengertian Perilaku Islami.....	26
2. Perilaku Islami.....	30
3. Karakteristik Perilaku Islami.....	33
4. Pembentukan Perilaku Islami Bagi Siswa.....	34
C. Eksistensi Guru dalam Penerapan Perilaku Islami	36
1. Eksistensi Guru Sebagai Pendidik.....	36
2. Eksistensi Guru Sebagai Model dan Teladan.....	37
3. Eksistensi Guru Sebagai Evaluasi	41
4. Eksistensi Guru dalam Menangani Terjadi degradasi (penurunan) moral bahkan terjadi pergeseran nilai etika sosial pada pelajar.	43
D. Hasil Penelitian yang Relevan	43
E. Kerangka Berpikir.....	44

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian	46
B. Tempat dan Waktu Penelitian	46
C. Latar /Setting Penelitian.....	48
D. Metode dan Prosedur Penelitian.....	48
E. Data dan Sumber Data	49
F. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data.....	52
G. Teknik Analisis Data.....	54
H. Validitas Data.....	56

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum tentang Latar Penelitian.....62

B. Temuan Penelitian.....70

C. Pembahasan Temuan Penelitian85

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan92

B. Saran.....96

DAFTAR PUSTAKA98

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Identitas SMAN 74 Jakarta	67
Tabel 4.2	Data Peserta Didik tahun Pelajaran 2020/2021	68
Tabel 4.3	Klasifikasi Tenaga Pendidik Menurut Jenjang Pendidikan & Usia .	69
Tabel 4.4	Klasifikasi Tenaga Kependidikan berdasarkan Pendidikan, Usia, Jenis Kelamin dan Status.....	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Berpikir	45
------------	-------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Pedoman Instrumen Penelitian
Lampiran II	Catatan Lapangan Hasil Observasi
Lampiran III	Catatan Lapangan Hasil Wawancara
Lampiran IV	Dokumen Pendukung (Foto dan Dokumen)
Lampiran V	Surat Bimbingan Skripsi Mahasiswa
Lampiran VI	Surat Permohonan Riset / Penelitian
Lampiran VII	Surat Keterangan Bukti Riset / Penelitian
Lampiran VIII	Riwayat Hidup Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Terjadi degradasi (penurunan) moral bahkan terjadi pergeseran nilai etika sosial pada pelajar¹. Pelajar yang diharapkan sebagai tombak penerus perjuangan bangsa kini tampaknya kehilangan arah dan tujuannya, dan kini akhirnya terbelenggu oleh pengaruh globalisasi yang memberikan dampak pengaruh negatif.

Eksistensi guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu mengajarkan, membimbing, dan memberikan tauladan yang baik kepada siswa tentang bagaimana berperilaku yang baik. Upaya guru Pendidikan Agama Islam memiliki posisi sentral dalam membentuk perilaku siswa di sekolah, jika guru mampu mengarahkan siswa untuk berperilaku Islami, bukan tidak mungkin di sekolah tersebut tercipta budaya perilaku Islami.

Peneliti ketika observasi melihat kelebihan yang jarang ditemukan pada sekolah-sekolah SMK/SMA yang tidak berorientasi atau berlabel Islam. Dimana SMA Negeri 74 Jakarta menerapkan budaya Islami 5S “salam, senyum, sapa, sopan dan santun”, selain itu 60% siswi-siswinya berkerudung.

¹ Triwahyuni, W. *Nilai-nilai karakter Islam dalam novel Ranah 3 Warna dan relevansinya terhadap pendidikan karakter di indonesia* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).2015.hal.25

Kegiatan-kegiatan keagamaan seperti sholat dhuha dan sholat berjamaah pun rutin dilakukan.²

Eksistensi guru sangat dibutuhkan dalam meningkatkan kemajuan pendidikan. Setiap pendidikan sangat membutuhkan guru yang kreatif, profesional, dan menyenangkan agar siswa nyaman saat proses pembelajaran, karena di setiap pembelajaran siswa harus benar-benar menguasai bahan atau pelajaran-pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut. Oleh karena itu guru harus bisa mengembangkan sumber belajar, tidak hanya mengandalkan sumber belajar yang sudah ada.

Eksistensi guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa sangat besar sekali. Apabila seorang guru tersebut berhasil dalam merencanakan, merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran, maka bisa dikatakan berhasil dalam kinerjanya sebagai seorang guru profesional. Di sisi lain dalam lingkup pendidikan Islam guru tidak hanya sekedar merancang pembelajarannya, akan tetapi juga membina dan mengarahkan peserta didik untuk berperilaku terpuji, itulah yang menjadi tanggung jawab guru agama.

Memasuki era globalisasi persaingan semakin ketat sehingga secara tidak langsung suatu bangsa dituntut untuk mempunyai sumber daya manusia yang mempunyai kualitas yang tinggi. Salah satu wadah untuk mencetak manusia yang mempunyai kualitas tinggi adalah melalui pendidikan.

Tujuan Pendidikan Nasional

²Tanggal 11 mei -11 juni 2020 di sman 74 jakarta

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berikut penjelasan dari tujuan pendidikan nasional tersebut:

1. Menjadi Manusia yang Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

Tujuan pendidikan yang pertama ini menunjukkan bahwa iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa adalah faktor penting yang sangat berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia. Apalagi dalam Pancasila yang merupakan dasar negara, sila pertama juga berbunyi Ketuhanan yang Maha Esa.

Dalam hal ini, pendidikan nasional harus mengedepankan pendidikan agama. Kualitas pendidikan agama yang akan membuat hubungan manusia dengan Tuhan-Nya dan sesama manusia juga akan membaik. Jika tujuan ini tercapai maka suatu bangsa akan memiliki calon penerus dengan sumber daya manusia yang baik.

2. Menjadi Manusia yang Berakhlak Mulia

Tujuan pendidikan nasional yang kedua ini berkaitan dengan manusia yang memiliki sifat berbeda-beda. Setiap individu memiliki sifat

yang berbeda, dan perbedaan ini berpotensi menimbulkan konflik antar individu.

Oleh karena itu, akhlak mulia adalah salah satu solusi untuk menghindari konflik antar individu. Membentuk manusia yang berakhlak mulia harus diterapkan pada pendidikan pada level terendah hingga tertinggi. Kehidupan berbangsa dan bernegara akan menjadi lebih baik dengan adanya akhlak mulia.

3. Menjadi Manusia yang Cakap

Tujuan pendidikan selanjutnya adalah menjadi manusia yang cakap. Hal ini sangat penting sebagai tolak ukur kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Selama atau setelah mengenyam pendidikan, seorang peserta didik harus memiliki suatu kecakapan tertentu.

Cakap dalam menulis dan membaca merupakan keharusan peserta didik. Kedua kemampuan tersebut tentunya dapat membuat seseorang memahami dan dapat menyampaikan apa yang dipelajarinya.

4. Menjadi Manusia yang Kreatif

Definisi kreatif adalah memiliki daya cipta atau memiliki kemampuan untuk menciptakan. Kreatif merupakan kemampuan individu dalam menyelesaikan masalah dengan berbagai cara. Berbagai macam solusi dari suatu masalah dapat tercipta dari kreativitas individu.

Tujuan Pendidikan ini harus diterapkan untuk menjadikan peserta didik memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah dan membantu orang lain. Tentunya juga diharapkan seseorang dapat berkontribusi dalam

memberikan solusi untuk berbagai masalah yang ada pada bangsa. Kreativitas dapat diterapkan dalam lingkungan pendidikan, misalnya dengan pembelajaran yang menarik, diskusi kelompok maupun presentasi.

5. Menjadi Manusia yang Mandiri

Mandiri adalah keadaan dimana seorang individu dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Kemandirian dapat diterapkan dalam kehidupan belajar mengajar, contohnya adalah kejujuran dalam mengerjakan ujian.

Pada Tujuan Pendidikan ini diharapkan peserta didik mampu melakukan segala sesuatunya tanpa bantuan orang lain, sehingga nantinya jika dalam keadaan terdesak peserta didik mampu menyelesaikan masalahnya sendiri.

6. Menjadi Warga Negara yang Demokratis serta Bertanggung Jawab

Tujuan pendidikan selanjutnya adalah menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Bentuk Pemerintahan negara kita adalah Demokrasi, Demokrasi berasal dari kata demos yang artinya rakyat dan kratos yang artinya kekuasaan, sehingga dapat diartikan bahwa kekuasaan tertinggi dalam negara dipegang oleh rakyat.

Dalam kehidupan berdemokrasi perlu adanya batasan-batasan yang membatasi kebebasan individu dalam bernegara. Sehingga pada tujuan pendidikan ini demokratis disandingkan dengan bertanggung jawab agar terciptanya kehidupan demokrasi yang sesuai dengan prinsip dasar demokratis.

Pendidikan formal pada era reformasi dewasa ini, nampaknya senantiasa lebih ditingkatkan pada segi kualitas guru, dimana guru senantiasa dipacu untuk lebih meningkatkan profesionalismenya, demikian juga dalam hal upaya peningkatan kualitas pembentukan perilaku siswa sebenarnya tidak terlepas dari pendekatan dalam proses belajar mengajar, karena baik tidaknya proses belajar mengajar dilihat dari mutu lulusan, dari produknya, atau proses belajar mengajar dikatakan berhasil apabila menghasilkan banyak lulusan yang berperilaku baik dan berprestasi tinggi.

Jika dalam prosesnya menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat kerja yang besar dan percaya pada diri sendiri, maka untuk membentuk perilaku siswa yang Islami, kiranya para guru perlu meningkatkan kualitas belajar mengajar. Proses belajar mengajar adalah suatu proses, tidak hanya mendapatkan informasi dari guru, tetapi banyak kegiatan atau tindakan, terutama jika diinginkan perilaku yang lebih baik pada diri siswa. Belajar pada intinya bertumpu pada kegiatan memberikan kemungkinan kepada para siswa agar terjadi proses belajar yang efektif. Atau dapat mencapai prestasi yang menggembirakan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Dalam pengelolaan interaksi belajar mengajar, guru harus menyadari, bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya dirumuskan dari sudut normatif, pelaksanaan interaksi belajar mengajar adalah untuk menanamkan suatu nilai ke dalam diri siswa. Sedangkan proses teknik adalah sebuah kegiatan praktek yang berlangsung dalam suatu masa untuk menanamkan nilai tersebut ke dalam diri siswa, yang sekaligus untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Akhir dari proses interaksi belajar mengajar diharapkan siswa merasakan perubahan-perubahan dalam dirinya.³

Guru menurut UU no. 14 tahun 2005 “adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”

Tohirin menguraikan, Islam mengajarkan agar umatnya terus belajar selagi masih ada kesempatan dan sebelum jasad bersatu dengan tanah. Islam tidak saja mencukupkan pada anjuran supaya belajar, bahkan menghendaki supaya seorang itu terus menerus melakukan pembalasan, research dan studi.⁴ Muhammad, Abu Bakar., dalam Hadits Tarbiyah I. menyatakan;”seseorang itu dapat dianggap seorang yang alim dan berilmu, selama ia masih terus belajar, apabila ia menyangka bahwa ia sudah serba tahu, maka ia sesungguhnya seorang jahil (bodoh).⁵

يَزَالُ الرَّجَالُ عَا لَمَ مَا طَلَبَ الْعِلْمَ فَإِذَا ظَنَّ أَنَّهُ قَدَعَلِمَ فَقَدْ جَاهِلٌ

Artinya :

“seseorang itu dapat dianggap seorang yang alim dan berilmu, selama ia masih terus belajar. Apabila ia menyangka bahwa ia sudah serba tahu, maka ia sesungguhnya seorang jahil.⁶

Memang tidak mudah dan banyak sekali kendala-kendala yang dijumpai Guru Agama Islam ketika berhadapan langsung dengan anak didik.

Kalau dilihat dari kenyataan anak di tingkat menengah atas atau sekolah

³Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal. 17

⁴ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 85

⁵*Ibid.*, hal. 85

⁶ Abubakar Muhammad, *Hadits Tarbiyah I*, (Surabaya: al-Ikhlash, 1995), hlm. 233.

kejuruan sangat minim sekali pengetahuan tentang agamanya. Minimnya pengetahuan tentang agama membuat anak kebanyakan sering semaunya sendiri dan mengacuhkan pelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pun menjadi kurang begitu baik.

Pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidihkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilai nya agar menjadi way of life (pandangan dan sikap hidup) seseorang.⁷ Dalam hal ini pendidikan dan pengajaran ilmu Agama Islam sangatlah penting dan dibutuhkan oleh semua umat manusia, oleh karena itu semua haruslah ditanamkan sejak masih kecil atau sedini mungkin agar mereka mempunyai penanaman dasar yang kuat sehingga terwujudlah generasi generasi muda yang bisa dibanggakan oleh bangsa dan Negara.

Derasnya arus informasi yang berkembang di masyarakat menuntut setiap orang untuk bekerja keras agar dapat mengikuti dan memahaminya, kalau tidak kita akan ketinggalan jaman. Demikian halnya dalam pembelajaran di sekolah, untuk memperoleh yang optimal dituntut tidak hanya mengandalkan terhadap apa yang ada di dalam kelas, tetapi harus mampu dan mau menelusuri aneka ragam sumber belajar yang diperlukan. Guru dituntut tidak hanya mendayagunakan sumber-sumber belajar yang ada di sekolah (apalagi hanya membaca buku ajar) tetapi dituntut untuk mempelajari berbagai sumber belajar, seperti majalah, surat kabar, dan internet. Hal ini penting, agar

⁷ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo, 2006), hal. 5

apa yang dipelajari sesuai dengan kondisi dan perkembangan masyarakat, sehingga tidak terjadi kesenjangan dalam pola pikir peserta didik.⁸

Eksistensi guru sangat dibutuhkan dalam meningkatkan kemajuan pendidikan. Setiap pendidikan sangat membutuhkan guru yang kreatif, profesional, dan menyenangkan agar siswa nyaman saat proses pembelajaran, karena di setiap pembelajaran siswa harus benar-benar menguasai bahan atau pelajaran-pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut. Oleh karena itu guru harus bisa mengembangkan sumber belajar, tidak hanya mengandalkan sumber belajar yang sudah ada. Peranan guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa sangat besar sekali. Apabila seorang guru tersebut berhasil dalam merencanakan, merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran, maka bisa dikatakan berhasil dalam kinerjanya sebagai seorang guru profesional. Di sisi lain dalam lingkup pendidikan Islam guru tidak hanya sekedar merancang pembelajarannya, akan tetapi juga membina dan mengarahkan peserta didik untuk berperilaku terpuji, itulah yang menjadi tanggung jawab guru agama.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَدَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Artinya :

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (al-ahzab :21)⁹

⁸ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan menyenangkan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 177

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta : persadaan kutub Al-Qur'an Departemen Agama RI, 2000) ,hal 55.*

Guru pendidikan agama Islam haruslah taat kepada Tuhan, mengamalkan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Bagaimana ia akan dapat menganjurkan dan mendidik anak untuk berbakti kepada Tuhan kalau ia sendiri tidak mengamalkannya, jadi sebagai guru agama haruslah berpegang teguh kepada agamanya, memberi teladan yang baik dan menjauhi yang buruk. Anak mempunyai dorongan meniru, segala tingkah laku dan perbuatan guru akan ditiru oleh anak-anak. Bukan hanya terbatas pada hal itu saja, tetapi sampai segala apa yang dikatakan guru itulah yang dipercayai murid, dan tidak percaya kepada apa yang tidak dikatakannya.

Guru pendidikan agama Islam ialah merupakan figur seorang pemimpin yang mana di setiap perkataan atau perbuatannya akan menjadi anutan bagi anak didik, maka di samping sebagai profesi seorang guru agama hendaklah menjaga kewibawaannya agar jangan sampai seorang guru agama melakukan hal-hal yang bisa menyebabkan hilangnya kepercayaan yang telah diberikan masyarakat.¹⁰

Ahmad Tafsir mengutip pendapat dari Al-Ghazali mengatakan bahwa siapa yang memilih pekerjaan mengajar, ia sesungguhnya telah memilih pekerjaan besar dan penting. Karena kedudukan guru pendidikan agama Islam yang demikian tinggi dalam Islam dan merupakan realisasi dari ajaran Islam itu sendiri, maka pekerjaan atau profesi sebagai guru agama Islam tidak kalah pentingnya dengan guru yang mengajar pendidikan umum.¹¹

¹⁰ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1988), hal. 169

¹¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), hal.76

Selanjutnya bila dikaitkan dengan pengertian pembelajaran Pendidikan Agama Islam, maka diperoleh pengertian menurut Muhaimin bahwa Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar, maupun belajar Islam sebagai pengetahuan.¹²

Dari pengertian ini dapat dicermati, pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah memberikan dorongan kepada peserta didik dengan mengajak mereka untuk tertarik dan terus menerus mempelajari ajaran agama Islam, sehingga dapat mengaplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dilaksanakan bukan hanya untuk penguasaan materi pada aspek kognitif saja, tetapi juga penguasaannya pada aspek afektif dan psikomotorik.

Kini tampaknya terjadi penurunan moral bahkan terjadi pergeseran nilai etika sosial pada pelajar bahkan guru. Pelajar yang diharapkan sebagai tombak penerus perjuangan bangsa kini tampaknya kehilangan arah dan tujuannya, dan kini akhirnya terbelenggu oleh pengaruh globalisasi yang memberikan dampak pengaruh negatif. Sedangkan guru yang diharapkan mampu menjadi tauladan yang baik bagi siswanya akan tetapi kini malah kehilangan komitmen sebagai pengajar sekaligus pendidik.

¹² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya pengefektifan PAI di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 75

Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu mengarahkan, membimbing, dan memberikan tauladan yang baik kepada siswa tentang bagaimana berperilaku yang baik. Eksistensi guru Pendidikan Agama Islam memiliki posisi sentral dalam membentuk perilaku siswa di sekolah, jika guru mampu mengarahkan siswa untuk berperilaku Islami, bukan, tidak mungkin di sekolah tersebut tercipta budaya perilaku Islami, yaitu terciptanya budaya saling memberi dan menjawab salam antar siswa, saling menghargai dan menghormati sesama siswa dan guru, membiasakan shalat sunah dhuha, shalat tasbih, dan shalat dhuzur berjamaah.

Hal demikian telah dilaksanakan di SMAN 74 Jakarta , budaya perilaku Islami sangat terasa saat peneliti berada di tempat lokasi penelitian, karena disana peneliti melihat kelebihan yang jarang ditemukan pada sekolah-sekolah SMK/SMA yang tidak berorientasi atau berlabel Islam. SMAN 74 Jakarta menerapkan budaya Islami 5S “salam, senyum, sapa, sopan dan santun”, selain itu 60% siswi-siswinya berkerudung dan tidak peneliti temukan seperti di SMA/SMK lain. Kegiatan-kegiatan keagamaan seperti sholat dhuha dan sholat berjamaah pun rutin dilakukan.

Berdasar latar belakang permasalahan di atas, menarik inisiatif dari peneliti untuk melakukan riset tentang bagaimana Eksistensi guru Pendidikan Agama Islam SMAN 74 Jakarta dalam penerapan perilaku Islami dan penanaman nilai-nilai religius siswa. Oleh karena itu peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian terkait judul “Eksistensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penerapan Perilaku Islami Siswa di SMAN 74 Jakarta”.

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

1. Fokus

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka fokus penelitian ini adalah: Eksistensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penerapan Perilaku Islami Siswa di SMAN 74 Jakarta.

2. Sub Fokus

Dari Fokus Penelitian di atas diuraikan menjadi Sub fokus Penelitian ini sebagai berikut.

- a. Implementasi Nilai-nilai islami / Al- Qur'an Hadist siswa di SMAN 74 Jakarta
- b. Evaluasi dalam membina perilaku islami di SMAN 74 Jakarta
- c. Faktor pendukung dan penghambat eksistensi guru pendidikan agama Islam dalam dalam penerapan perilaku islami di SMAN 74 Jakarta

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka penulis merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana implementasi nilai-nilai islami / Al- Qur'an Hadist siswa di SMAN 74 Jakarta?
2. Bagaimana evaluasi dalam membina perilaku islami di SMAN 74 Jakarta?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat eksistensi guru pendidikan agama Islam dalam penerapan perilaku islami di SMAN 74 Jakarta?

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Sebagai sumbangsih (bantuan) pemikiran untuk mengembangkan khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan berdasarkan teori pendidikan yang berkaitan dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Secara Praktis

- a. Bagi UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA, hasil penelitian ini dijadikan sebagai dokumentasi dan sumber rujukan bagi peneliti selanjutnya, sekaligus sebagai bahan kajian bagi mahasiswa.
- b. Untuk memberikan input dan tambahan informasi bagi pihak SMAN 74 Jakarta untuk meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam.
- c. Sebagai bahan pertimbangan terhadap peneliti selanjutnya yang ada relevansinya dengan masalah tersebut.

E. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah dalam membaca skripsi ini, maka dipandang perlu adanya sistematika pembahasan. Pembahasan dalam skripsi yang berjudul Eksistensi guru PAI dalam Penerapan Perilaku Islami Siswa di SMAN 74 Jakarta ini nantinya dibagi menjadi 6 bagian yaitu : Bagian awal terdiri dari: Halaman judul, Halaman lembar pernyataan, Halaman lembar persetujuan, Halaman lembar pengesahan panitia ujian skripsi ,Abstrak, Kata pengantar

Peneliti menyusun sistematika laporan hasil penelitian, bagian utama terdiri dari 5 bab yaitu

Bab I: Pendahuluan, pada bab ini akan menjelaskan terdiri dari Latar Belakang Masalah (Konteks Masalah), Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan/Manfaat Hasil Penelitian, Sistematika Pembahasan

Bab II: Tinjauan Pustaka, pada bab ini akan menjelaskan deskripsi konseptual fokus dan subfokus penelitian, memuat tentang guru pendidikan agama islam, terdiri dari kajian fokus pertama Kajian Tentang Guru Pendidikan Agama Islam, Kajian fokus kedua Kajian Tentang perilaku Islami, Kajian fokus ketiga Kajian Tentang Eksistensi Guru dalam Penerapan perilaku islami, Hasil penelitian yang relevan, Kerangka Berpikir

Bab III: metode penelitian, pada bab ini akan menjelaskan terdiri dari

Tujuan penelitian, Tempat dan waktu penelitian, Latar / setting penelitian, Metode dan prosedur penelitian, Data dan Sumber data, Teknik dan prosedur pengumpulan data, Wawancara, Dokumentasi Teknis analisis data, Validitas data Kepercayaan (*Credibility*), Keteralihan (*Transferability*), Kebergantungan (*Dependability*), Kepastian (*Confirmability*)

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan pada bab ini akan menjelaskan terdiri dari

Gambaran Umum tentang Latar Penelitian, Temuan Penelitian, Pembahasan Hasil Temuan

Bab V: Kesimpulan dan Saran pada bab ini akan menjelaskan terdiri dari Kesimpulan dan Saran.

Daftar Pustaka

Lampiran

Riwayat hidup

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Guru Pendidikan Agama Islam

1. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru agama adalah seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntut, memberi teladan dan membantu mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak di capai yaitu membimbing anak agar menjadi seorang muslim yang sejati, beriman teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara.¹

Secara etimologi (harfiah) ialah dalam literatur kependidikan Islam seorang guru biasa disebut sebagai ustadz, mu`alim, murabbiy, mursyid, mudarris, dan mu`addib, yang artinya orang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.²

Menurut Mulyasa, dalam bukunya yang berjudul “Menjadi guru profesional”, guru adalah pendidik, yang menjadi contoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup

¹ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Aksara, 1994), hal. 45

² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 44-49

tanggung mentransfer ilmu pengetahuan ke siswa, akan tetapi juga merupakan figur keteladanan dan tokoh yang akan ditiru dan diikuti langkahnya. Untuk itu kita harus membekali generasi muda kita bukan hanya dengan pengetahuan dan keterampilan saja, tetapi juga dengan integritas moral dan iman. Karena pendidikan merupakan integral dari kegiatan pendidikan, juga masa depan, maka etika dan agama perlu dipelajari.

Dalam literatur pendidikan Islam seorang guru biasa disebut dengan ustadz, mu'allim, murabbiy, mursyid, mudarris dan muaddib. Sebutan diatas sekaligus mengandung pengertian dan makna guru itu sendiri dalam pendidikan Islam.

Kata ustadz identik untuk digunakan mereka yang bergelar profesor, ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengembangkan tugasnya. Kata mu'allim yang berarti mengetahui dan menangkap hakikat sesuatu mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkan serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya dan berusaha membangkitkan siswa untuk mengamalkan.³

Kata murabbiy yang artinya menciptakan, mengatur dan memelihara, mengandung makna bahwa guru adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi sekaligus mengatur dan

³ Agus Pahrudin, *Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam*,(online), 24 Desember (2004), <http://guruperspektif.htm>

memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.⁴

Kata mursyid sebutan guru untuk thariqah (tasawuf) orang yang berusaha menyingkirkan perbuatan maksiat. Jadi makna guru adalah orang yang berusaha menukarkan penghayatan akhlak atau kepribadian kepada peserta didiknya baik yang berupa etos ibadahnya, etos kerjanya, etos belajarnya maupun dedikasinya yang serba Lillahi Ta'ala.⁵

Guru adalah model (teladan sentral bahkan konsultan) bagi anak didik. Kata mudarris (terhapus, melatih, mempelajari) mengandung maksud guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didik, menghilangkan ketidak tahuan atau memberantas kebodohan, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan. Kata muaddib moral, etika guru adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.⁶

SINTESA, Dalam penelitian ini yang dimaksud tugas guru pendidikan agama Islam adalah mengajar mata pelajaran agama (Islam) yakni pendidikan yang berdasarkan pada pokok-pokok, kajian-kajian dan asas-asas mengenai keagamaan Islam.

2. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Di dalam UUSPN No. 2/1989 pasal 39 ayat (2) ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat,

⁴ Satria Hadi Lubis, *Murabbi*, (online), 14 November (2008), <http://halaqoh.dakwah.wordpress.com>

⁵ Ijah Sumiartini, *Guru Mursyid*, (online), Juni (2009), <http://suryalaya.net>

⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 37

antara lain *pendidikan agama*. Dan dalam penjelasannya dinyatakan bahwa *pendidikan agama* merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Mahaesa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁷

Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, serta ketrampilan pesertadidik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang- kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan, hubungan inter dan antar umat beragama.⁸

Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, pengahayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”.

Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama

⁷Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya pengaktifan PAI di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 75

⁸M. Amin Haedari, *Pendidikan Agama di Indonesia*, (Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2010), hal. 9

Islam, yaitu (1) dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam; (2) dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam; (3) dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam; dan (4) dimensi pengalamannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami, dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.⁹

Usaha pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah diharapkan agar mampu membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial sehingga pendidikan agama diharapkan jangan sampai: (1) menumbuhkan semangat fanatisme; (2) menumbuhkan sikap intoleran dikalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia; dan (3) memperlemah kerukunan hidup beragama serta persatuan dan kesatuan nasional (Menteri agama RI, 1996). Walhasil, pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menciptakan *ukhuwah Islamiyah* dalam arti luas, yaitu *ukhuwah fi al-'ubudiyah, ukhuwah fi al-insaniyah, ukhuwah fi al-wathaniyah wa al-nasab, dan ukhuwah fi din al-Islam*.

Karena itu, pembelajaran pendidikan agama Islam diharapkan mampu mewujudkan *ukhuwah Islamiyah* dalam arti luas tersebut.

⁹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam...*, hal. 78

Sungguhpun masyarakat berbeda-beda agama, ras, etnis, tradisi, dan budaya, tetapi bagaimana melalui keragaman ini dapat dibangun suatu tatanan hidup yang rukun, damai dan tercipta kebersamaan hidup serta toleransi yang dinamis dalam membangun bangsa Indonesia.¹⁰

Dalam penelitian ini, yang dimaksud tugas guru pendidikan agama Islam adalah tugas mengajar mata pelajaran agama Islam yakni pendidikan yang berdasarkan pada pokok-pokok, kajian-kajian, dan asas-asas mengenai keagamaan Islam. Selain itu, tugas guru pendidikan agama Islam sebagai pembentuk moral siswa menjadi manusia yang berkepribadian mulia.

3. Faktor-faktor Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penerapan Perilaku Islami pada Siswa

*faktor penghambat adalah semua jenis faktor yang sifatnya menghambat (menjadikan lambat) atau bahkan menghalangi dan menahan terjadinya sesuatu.*¹¹

Dapat dipahami bahwa tantangan pendidikan agama Islam yang begitu kompleks pada dasarnya dapat dikelompokkan ke dalam dua macam, yaitu tantangan internal dan tantangan eksternal dari pendidikan agama Islam. Tantangan internal menyangkut sisi pendidikan agama sebagai program pendidikan, baik dari segi orientasi pendidikan agama Islam yang kurang tepat sempitnya pemahaman terhadap esensi ajaran agama Islam perancangan dan penyusunan materi yang kurang tepat,

¹⁰*Ibid*, hal. 76

¹¹ <https://brainly.co.id/tugas/17446883>

maupun metodologi dan evaluasinya, serta pelaksanaan dan penyelenggaraan pendidikan agama Islam itu sendiri yang sebagiannya masih bersikap eksklusif dan belum mampu berinteraksi dan bersinkronisasi dengan yang lainnya.

Sedangkan tantangan eksternal berupa berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berdampak pada munculnya *scientific criticism* terhadap penjelasan ajaran agama yang bersifat konservatif, tradisional, tekstual, dan skripturalistik; era globalisasi di bidang informasi serta perubahan sosial ekonomi dan budaya dengan segala dampaknya; dan kemajemukan masyarakat beragama yang masih belum siap untuk berbeda paham dan justru cenderung bersikap apologis, fanatik, absolutis, serta *truths claim* yang dibungkus dalam simpul-simpul *interest*, baik interes pribadi maupun yang bersifat politis atau sosiologis.

Berbagai macam tantangan pendidikan agama Islam tersebut sebenarnya dihadapi oleh semua pihak, baik keluarga, pemerintah, maupun masyarakat, baik yang terkait langsung ataupun tidak langsung dengan kegiatan pendidikan agama Islam. Namun demikian, GPAI di sekolah yang terkait langsung dengan pelaksanaan pendidikan Islam dituntut untuk mampu menjawab dan mengantisipasi berbagai tantangan tersebut. Dan untuk mengantisipasinya diperlukan adanya profil GPAI di sekolah yang mampu menampilkan sosok kualitas personal, sosial, dan profesionalisme dalam menjalankan tugasnya.

Selain itu ada banyak pengaruh lain yang membuat perilaku siswa menyimpang dari syariat Islam, bahkan melanggar norma agama yang telah diatur dalam agama. Adapun faktor yang menghambat guru dalam meningkatkan perilaku Islami pada siswa itu diantaranya:

- a. Latar belakang siswa yang kurang mendukung, karena para siswa berangkat dari latar belakang yang berbeda-beda. Maka tingkat keimanannya juga berbeda-beda. Lingkungan keluarga merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh sekali terhadap proses pendidikan perilaku yang selama ini diterima siswa, dengan kata lain apabila anak berasal dari latarbelakang keluarga yang agamis maka kepribadian atau akhlak anak akan baik. Akan tetapi lain halnya apabila latar belakang anak buruk maka kepribadian dan perilaku anak juga akan buruk.
- b. Lingkungan masyarakat (pergaulan) pergaulan dari siswa diluar sekolah juga sangat berpengaruh besar terhadap tingkahlaku dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Karena pengaruh dari pergaulan itu sangat cepat, maka apabila ada pengaruh yang buruk maka akan membawa dampak yang buruk pula bagi anak. Besarnya pengaruh dari pergaulan dimasyarakat tidak terlepas dari adanya norma dan kebiasaan yang ada, apabila kebiasaan dilingkungan positif maka akan berpengaruh positif pula, apabila kebiasaan dilingkungan negative dalam lingkungan masyarakat maka juga akan berpengaruh buruk terhadap jiwa keagamaan anak, besarnya pengaruh yang ditimbulkan juga terlepas dari tidak adanya pengawasan dari sekolah,

karena lingkungan sekolah hanya mengawasi para siswa saat jam sekolah dari pagi setelah sampai di sekolah dan jam pulang sekolah.

Kemudian pergaulan diluar bukan lagi tugas dari sekolah.

4. Solusi untuk Mengatasi Faktor-faktor Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Islami Pada Siswa

Dalam membentuk kepribadian Islami ada empat hal yang perlu ditanamkan dadalam kepribadian peserta didik. *Pertama*, berfikirilah sebelum berbuat. Allah Subhanahu Wata'ala menggarunia manusia dengan akal bukan tanpa maksud dan tujuan. Dengan akal ini diharapkan manusia bisa membedakan mana yang haq dan mana yang bathil. Bisa memikirkan apakah perilakunya itu sesuai dengan syariat Allah Subhanahu Wata'ala ataukah malah melanggarnya. Jadi berfikir sebelum berbuat ini harus dibiasakan sehingga benar-benar menjadi sebuah kebiasaan umat Islam. Allah Subhanahu Wata'ala melarang manusia melakukan sesuatu yang tidak ia ketahui ilmunya.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya :

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan danhati, semuanya itu akan diminta petanggung jawab pertanggung jawaban.” (QS. Al Israa: 36).¹²

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : persadaan kutub Al-Qur'an Departemen Agama RI, 2003) ,hal 55.

Ayat ini memberi petunjuk kepada manusia untuk mencari tahu dulu, mencari ilmu dulu, dan berfikir dulu sebelum melakukan suatu perbuatan karena semuanya akan dimintai pertanggungjawabannya kelak.

Kedua, menjadikan iman sebagai landasan. Artinya, dalam beraktivitas seorang Muslim harus meniatkannya untuk memperoleh ridho Allah Subhanahu Wata'ala. Dengan niat yang demikian maka akan selamatlah manusia dari memperturutkan hawa nafsu dan cinta dunia. Karena niat yang benar ini akan menuntun manusia untuk berperilaku sesuai syariatNya. Dan dengan perilaku yang senantiasa diikatkan padasyariat Allah Subhanahu Wata'ala, seorang Muslim akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ ﴿٧﴾
 جَزَاءُؤُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ عَدْنٍ يَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ
 اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ ﴿٨﴾

Artinya :

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal sholeh mereka itulah sebaik-baik makhluk. Balasan mereka disisi Tuhan mereka adalah surga ‘And yang mengalir di bawahnya sungai-sungai mereka kekal di dalamnya selama-lamanya, Allah ridho terhadap mereka dan merekapun ridho kepadaNya, yang demikian itu adalah balasan bagi orang yang takut kepada TuhanNya.” (QS. Al Bayyinah [98]: 7-8).¹³

Ketiga, pembiasaan. Langkah pertama dan kedua yang telah dibahas tadi harus dijadikan sebagai habits (kebiasaan). Kebiasaan untuk menuntut ilmu, dan mendasari amal dengan iman. Untuk membentuk habits ini dapat ditempuh dengan terus menerus belajar ilmu agama hingga

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : persadaan kutub Al-Qur'an Departemen Agama RI, 2000) ,hal 55.

Islam benar-benar menjadi landasan berfikirnya. Kemudian melakukan repetition (pengulangan) dalam menjalani aktifitas yang baik tadi. Bila perilaku Islami sudah menjadi habits maka tanpa komandopun insyaAllah akhlaq Islam itu akan terpancar dari pribadi Muslim.

Keempat, selanjutnya, usaha untuk berperilaku baik yang sesuai syariat Islam ini harus didukung oleh masyarakat dan Negara. Keberadaan masyarakat yang peduli dengan anggota masyarakat lainnya akan menjadi kontrol berarti dalam mencegah tindak maksiat maupun amoral lainnya. Demikian pula sistem di negeri ini haruslah mendukung kebaikan dan menutup segala pintu maksiat. Bukan malah membuka kran untuk gaya hidup sekuleris, individualis, kapitalis, hedonis serta kebebasan yang tiada jelas batasannya. Dengan usaha yang demikian semoga perilaku mulia itu terpancar dari semua lapisan umat Islam dan menular kepada umat lainnya.¹⁴

B. Kajian Tentang Perilaku Islami

1. Pengertian Perilaku Islami

Pengertian *perilaku* dapat dibatasi sebagai keadaan jiwa untuk berpendapat, berfikir, bersikap, dan lain sebagainya yang merupakan refleksi dari berbagai macam aspek, baik fisik maupun non fisik. Perilaku juga diartikan sebagai suatu reaksi psikis seseorang terhadap lingkungannya, reaksi yang dimaksud digolongkan menjadi 2, yakni dalam bentuk pasif (tanpa tindakan nyata atau konkrit), dan dalam bentuk aktif

¹⁴Rendra K, *Metodologi Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hal. 63

(dengan tindakan konkrit), Sedangkan dalam pengertian umum perilaku adalah segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup.

Sedangkan pengertian perilaku Islami adalah perilaku normatif manusia yang normanya diturunkan dari ajaran Islam dan bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Aspek-aspek pembentukan perilaku Islami di antaranya; a) bersihnya akidah, b) lurusnya ibadah, c) kukuhnya akhlak, d) mampu mencari penghidupan, e) luasnya wawasanberfikir, g) teratur urusannya, h) perjuangan diri sendiri, i) memperhatikan waktunya, j) bermanfaat bagi orang lain.¹⁵

Menurut *Ensiklopedi Amerika*, perilaku diartikan sebagai suatu aksi dan reaksi organisme terhadap lingkungannya, hal ini berarti bahwa perilaku baru akan terwujud bila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan tanggapan yang disebut rangsangan, dengan demikian maka suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan perilaku tertentu pula. Robert Y. Kwick menyatakan bahwa perilaku adalah tindakan atau perbuatan suatu organisme yang dapat diamati dan bahkan dipelajari.¹⁶

Dalam membahas perilaku sebagai ilmu yang menyelidiki tentang tanggapan kesusilaan atau etis, yaitu sama halnya dengan berbicara moral (mores). Manusia disebut etis, ialah manusia secara utuh dan menyeluruh mampu memenuhi hajat hidupnya dalam rangka asas keseimbangan antara kepentingan pribadi dengan pihak yang lainnya, antara rohani dengan

¹⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Pengefektifan PAI di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 71

¹⁶ <http://www.definisi-pengertian.com/2015/07/definisi-pengertian-perilaku-menurut-ahli.html>

jasmaninya, dan antara sebagai makhluk berdiri sendiri dengan penciptanya. Termasuk di dalamnya membahas nilai-nilai atau norma-norma yang dikaitkan dengan perilaku, adapun macam-macam perilaku sebagai berikut:

a. Perilaku deskriptif

Perilaku yang menelaah secara kritis dan rasional tentang sikap dan perilaku manusia, serta apa yang dikejar oleh setiap orang dalam hidupnya sebagai sesuatu yang bernilai. Artinya perilaku deskriptif tersebut berbicara mengenai fakta secara apa adanya, yakni mengenai nilai dan perilaku manusia sebagai suatu fakta yang terkait dengan situasi dan realitas yang membudaya. Dapat disimpulkan bahwa tentang kenyataan dalam penghayatan nilai atau tanpa nilai dalam suatu masyarakat yang dikaitkan dengan kondisi tertentu memungkinkan manusia dapat bertindak secara etis.

b. Perilaku normatif

Perilaku yang menetapkan berbagai sikap dan perilaku yang ideal dan seharusnya dimiliki oleh manusia atau apa yang seharusnya dijalankan oleh manusia dan tindakan apa yang bernilai dalam hidup ini. Jadi perilaku normatif merupakan norma-norma yang dapat menuntun agar manusia bertindak secara baik dan menghindarkan hal-hal yang buruk, sesuai dengan kaidah atau norma yang disepakati dan berlaku di masyarakat.¹⁷

¹⁷<https://goenable.wordpress.com/tag/etika-normatif/>Diakses tanggal 3 April 2015

c. Perilaku religius

Pengertian perilaku keagamaan dapat dijabarkan dengan cara mengartikan perkata. Kata perilaku berarti tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Sedangkan kata keagamaan berasal dari kata dasar agama yang berarti sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Kata keagamaan itu sudah mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” yang mempunyai arti sesuatu (segala tindakan) yang berhubungan dengan agama.

Dengan demikian perilaku keagamaan berarti segala tindakan itu perbuatan atau ucapan yang dilakukan seseorang sedangkan perbuatan atau tindakan serta ucapan tadi akan terkaitannya dengan agama, semuanya dilakukan karena adanya kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran, kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan.

Di dalam agama ada ajaran-ajaran yang dilakukan bagi pemeluknya- pemeluknya, bagi agama Islam, ada ajaran yang harus dilakukan dan ada pula yang berupa larangan. Ajaran-ajaran yang berupa perintah yang harus dilakukan diantaranya adalah sholat, zakat, puasa, haji, menolong orang lain yang sedang kesusahan dan masing banyak lagi yang bila disebutkan disini tidak akan tersebutkan semua. Sedangkan yang ada kaitannya dengan larangan itu lagi banyak seperti, minum-minuman keras, judi, korupsi, main perempuan dan lain-lain.

Di dalam kehidupan sehari-hari secara tidak langsung banyak aktivitas yang telah kita lakukan baik itu yang ada hubungannya antara makhluk dengan pencipta, maupun hubungan antara makhluk dengan sesama makhluk, itu pada dasarnya sudah diatur oleh agama.

Sedangkan pengertian perilaku Islami adalah perilaku normatif manusia yang normanya diturunkan dari ajaran islam dan bersumber dari Al-Quran dan al-Sunnah. Aspek-aspek pembentukan kepribadian Islami diantaranya; a) bersihnya akidah, b) lurusnya ibadah, c) kukuhnya akhlak, d) mampu mencari penghidupan, e) luasnya wawasan berfikir, f) kuat fisiknya, g) teratur urusannya, h) perjuangan diri sendiri, i) memperhatikan waktunya, dan j) bermanfaat bagi orang lain. Adapun tujuan pembentuk kepribadian Islami yaitu; terbentuknya kedisiplinan, mampu mengendalikan hawa nafsu serta memelihara diri dari perilaku menyimpang.

2. Perilaku Islami

Indikator siswa berperilaku islami tercermin pada unsur pokok yang mengarah kepada pemahaman dan pengalaman agama Islam secara menyeluruh. Pokok-pokok yang harus diperhatikan dalam pendidikan agama Islam mencakup:

a. Tauhid/Aqidah

Menurut Chabib Toha, dkk., kata aqidah jamak dari aqidah berarti “kepercayaan” maksudnya ialah hal-hal yang diyakini orang-

orang Islam, artinya mereka menetapkan atas kebenarannya seperti disebutkan dalam Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad saw.¹⁸

Menurut Zubaedi, aspek pengajaran tauhid dalam dunia pendidikan agama Islam pada dasarnya merupakan proses pemenuhan fitrah bertauhid. Fitrah bertauhid merupakan unsur hakiki yang melekat pada diri manusia sejak penciptaannya. Ketika berada di alam arwah, manusia telah mengikrarkan ketauhidannya.¹⁹ Hal ini sejalan dengan surat al-A'raf ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya :

*"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (Keesaan Tuhan)."*²⁰

Dari uraian di atas dapat dikemukakan bahwa pendidikan agama Islam pada akhirnya ditujukan untuk menjaga dan mengaktualisasikan potensi ketauhidan melalui berbagai upaya edukatif yang tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam.

¹⁸Chabib Toha, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: PustakPelajar, 2004), Cet. II, hal. 90

¹⁹Zulkarnaen, *Transformasi Nilai-nilai...*, hal. 27

²⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya dan Terjemahnya (Jakarta : persadaan kutub Al-Qur'an Departemen Agama RI, 2002) ,hal 70.*

b. Ibadah ('Ubudiyah)

Menurut Chabib Toha, dkk., ibadah secara bahasa berarti: taat, tunduk, turut, mengikut dan do'a.²¹ Bisa juga diartikan menyembah. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Q.S. Adz-Dzariyat: 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya :

*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*²²

Sedangkan menurut Zulkarnaen ibadah adalah pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur dalam al-Qur'an dan sunnah. Aspek ibadah ini disamping bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi yang paling utama adalah sebagai bukti dari kepatuhan manusia memenuhi perintah-perintah Allah.²³

Dari beberapa uraian tokoh di atas dapat dikemukakan bahwa aspek ibadah dapat dikatakan sebagai alat untuk digunakan oleh manusia dalam rangka memperbaiki akhlak dan mendekatkan diri kepada Allah.

c. Akhlak

Akhlak menjadi masalah yang penting dalam perjalanan hidup manusia. Sebab akhlak member norma-norma baik dan buruk yang menentukan kualitas pribadi manusia.

²¹Chabib Toha, dkk., *Metodologi Pengajaran...*, hal. 170

²²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta : persadaan kutub Al-Qur'an Departemen Agama RI, 2004)*, hal 75.

²³Zulkarnaen, *Transformasi Nilai-nilai...*, hal. 28

Menurut Chabib Toha, dkk., kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab, jamak dari khuluqun yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.²⁴

Menurut al-Ghazali yang dikutip Chabib Toha, dkk., “Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu)”²⁵.

Sedangkan menurut Abuddin Nata, akhlak Islami ialah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan sebenarnya didasarkan pada ajaran Islam.²⁶ Dari uraian di atas dapat penulis kemukakan bahwa akhlak adalah perbuatan yang timbul dan tumbuh dari dalam jiwa, kemudian berbuah ke segenap anggota yang menggerakkan amal-amal serta menghasilkan sifat-sifat yang baik serta menjauhi segala larangan terhadap sesuatu yang buruk yang membawa manusia ke dalam kesesatan.

3. Karakteristik Perilaku Islami

Menurut Dr. H. Hamzah Ya’cub yang dikutip oleh Chabib Toha, dkk., karakteristik perilaku Islam mencakup sumber moralnya, kriteria yang dijadikan ukuran untuk menentukan baik dan buruknya tingkah laku, pandangannya terhadap akal dan nurani, yang menjadi motif dan tujuan terakhir dari tingkah laku²⁷, yaitu:

²⁴Chabib Toha, dkk., *Metodologi Pengajaran...*, hal. 109

²⁵*Ibid.*, hal. 111

²⁶Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), Cet. I, hal. 147

²⁷Chabib Toha, dkk., *Metodologi Pengajaran...*, hal. 109

a. Al-Qur'an dan as-Sunnah Sebagai Sumber Nilai

Sebagai pedoman hidup dalam Islam al-Qur'an dan as-Sunnah telah menjelaskan kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan sekaligus menjadi pola hidup dalam menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk.

b. Menempatkan Akal dan Naluri Sesuai Porsinya

Akal dan naluri diakui sebagai anugerah Allah yang mempunyai kemampuan yang terbatas, sehingga memerlukan bimbingan wahyu. Akal dan nurani ini harus dimanfaatkan dan disalurkan sebaik-baiknya dengan bimbingan dan pengarahan wahyu.

c. Iman Sebagai Sumber Motivasi

Dalam pandangan Islam, yang menjadi pendorong paling dalam dan kuat untuk melakukan sesuatu amal perbuatan yang baik adalah iman yang terpatri dalam hati. Iman itulah yang membuat seseorang muslim ikhlas, mau bekerja keras bahkan rela berkorban. Iman sebagai motivasi dan kekuatan penggerak paling ampuh dalam pribadinya. Jika "motor iman" itu bergerak, maka keluarlah produksinya berupa amal shaleh dan akhlakul karimah.

d. Ridha Allah Sebagai Tujuan Akhir

Sesuai dengan pola hidup yang digariskan oleh Islam bahwa seluruh kegiatan manusia diperuntukkan Allah. Seorang muslim dalam mencari rizki tidak semata-mata untuk memenuhi kebutuhannya, tetapi sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Demikian juga

dalam mencari ilmu pengetahuan harus dijadikan sebagai jembatan dalam iman dan taqwa kepada Allah SWT.

4. Pembentukan Perilaku Islami Bagi Siswa

Berbicara masalah pembentukan perilaku sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan perilaku. Muhammad Athiyah al-Abrasyi yang dikutip oleh Zulkarnaen misalnya mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam. Demikian pula Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah, yaitu hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya dengan memeluk agama Islam.²⁸

Menurut Chabib Toha, dkk., perilaku berasal dari bahasa Arab khuluqun, خلق yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.

Menurut J.P. Chaplin, dalam *Dictionary of Psychology* yang dikutip oleh Ramayulis, tingkah laku merupakan, sembarang respon yang mungkin berupa reaksi, tanggapan, jawaban atau balasan yang dilakukan oleh organisme. Dan secara khusus tingkah laku juga bisa berarti suatu perbuatan atau aktifitas.²⁹

²⁸*Ibid.*, hal. 155

²⁹Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2007), Cet. 8, hal. 99 41

Menurut Abuddin Nata, perilaku memang perlu dibina, dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasulnya, Hormat kepada ibu-bapak, sayang kepada sesama makhluk Tuhan dan seterusnya. Sebaliknya keadaan sebaliknya juga menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak dibina akhlaknya, atau dibiarkan tanpa bimbingan, arahan dan pendidikan, ternyata menjadi anak-anak yang nakal, mengganggu masyarakat, melakukan berbagai perbuatan tercela dan sebagainya. Ini menunjukkan bahwa perilaku memang perlu dibina.³⁰

C. Eksistensi Guru dalam Penerapan Perilaku Islami

1. Eksistensi Guru Sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

Berkaitan dengan tanggung jawab; guru harus mengetahui, serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan salam kehidupan bermasyarakat.

³⁰Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf...*, hal. 157

Berkenaan dengan wibawa; guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan.

Guru juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri (*independent*), terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik, tidak menunggu perintah atasan atau kepala sekolah. Sedangkan disiplin; dimaksudkan bahwa guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran profesional, karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik di sekolah, terutama dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dalam menanamkan disiplin guru harus memulai dari dirinya sendiri, dalam berbagai tindakan dan perilakunya.³¹

2. Eksistensi Guru Sebagai Model dan Teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia seperti guru. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditolak. Kepribadian, kerendahan, kemalasan dan rasa takut, secara terpisah ataupun bersama-sama bisa menyebabkan seseorang berfikir atau berkata, “jika saya harus menjadi teladan atau dipertimbangkan untuk

³¹Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008) hal. 37

menjadi model, maka pembelajaran bukanlah pekerjaan yang tepat bagi saya. Saya tidak cukup baik untuk diteladani, disamping saya sendiri ingin bebas untuk menjadi diri sendiri dan untuk selamanya tidak ingin menjadi tauladan bagi orang lain. Jika peserta didik harus memiliki model, biarkanlah mereka menemukannya dimanapun. Alasan tersebut tidak dapat dimengerti, mungkin dalam hal tertentu dapat diterima tetapi mengabaikan atau menolak aspek fundamental dari sifat pembelajaran.

Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran, dan ketika seorang guru tidak mau menerima ataupun menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Peran dan fungsi ini patut dipahami, dan tak perlu menjadi beban yang memberatkan, sehingga dengan ketrampilan dan kerendahan hati akan memperkaya arti pembelajaran.³²

Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Sehubungan dengan itu, beberapa hal di bawah ini perlu mendapat perhatian dan bila perlu didiskusikan para guru.

- a. Sikap dasar: postur psikologis yang akan nampak dalam masalah-masalah penting, seperti keberhasilan, kegagalan, pembelajaran, kebenaran, hubungan antar manusia, agama, pekerjaan, permainan dan diri.

³²*Ibid.*, hal. 46

- b. Bicara dan gaya bicara: penggunaan bahasa sebagai alat berfikir.
- c. Kebiasaan bekerja: gaya yang dipakai oleh seseorang dalam bekerja yang ikut mewarnai kehidupannya.
- d. Sikap melalui pengalaman dan kesalahan: pengertian hubungan antara luasnya pengalaman dan nilai serta tidak mungkinnya mengelak dari kesalahan.
- e. Pakaian: merupakan perlengkapan pribadi yang amat penting dan menampakkan ekspresi seluruh kepribadian.
- f. Hubungan kemanusiaan: diwujudkan dalam semua pergaulan manusia, intelektual, moral, keindahan, terutama bagaimana berperilaku.
- g. Proses berfikir: cara yang digunakan oleh pikiran dalam menghadapi dan memecahkan masalah.
- h. Keputusan: ketrampilan rasional dan intuitif yang dipergunakan untuk menilai setiap situasi.
- i. Gaya hidup secara umum: apa yang dipercaya oleh seseorang tentang setiap aspek kehidupan dan tindakan untuk mewujudkan kepercayaan itu.

Apa yang diterapkan di atas hanyalah ilustrasi, para guru dapat menambahkan aspek-aspek tingkah laku lain yang sering muncul dalam kehidupan bersama peserta didik. Hal ini untuk menegaskan berbagai cara pada contoh-contoh yang diekspresikan oleh guru sendiri dalam menjalankan pekerjaannya sehari-hari.³³

³³*Ibid.*, hal. 47

Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan. Memang setiap profesi mempunyai tuntutan-tuntutan khusus, dan karenanya bila menolak berarti menolak profesi itu. Pertanyaan yang timbul apakah guru harus menjadi tauladan yang baik di dalam melaksanakan tugasnya maupun dalam seluruh kehidupannya? Dalam beberapa hal memang benar bahwa guru harus bisa menjadi teladan di kedua posisi itu, tetapi jangan sampai hal tersebut menjadi guru tidak memiliki kebebasan sama sekali. Dalam batas-batas tertentu, sebagai manusia biasa tentu saja guru memiliki berbagai kelemahan, dan kekurangan.

Pertanyaan berikutnya adalah apakah model yang diberikan oleh guru harus ditiru sepenuhnya oleh peserta didik? Perilaku guru sangat mempengaruhi peserta didik, tetapi setiap peserta didik harus berani mengembangkan gaya hidup pribadinya sendiri.

Akhirnya tetapi bukan terakhir dalam pembahasannya, haruskah guru menunjukkan teladan terbaik, moral yang sempurna? Alangkah beratnya pertanyaan ini. Kembali seperti dikatakan di muka, kita menyadari bahwa guru tetap manusia biasa yang tidak lepas dari kemungkinan khilaf. Guru yang baik adalah yang menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang ada pada dirinya, kemudian ia

menyadari kesalahan ketika memang bersalah. Kesalahan perlu diikuti dengan sikap merasa dan berusaha untuk tidak mengulanginya.³⁴

3. Eksistensi Guru Sebagai Evaluasi

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menentukan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik. Sebagai suatu proses, penilaian dilaksanakan dengan prinsip-prinsip dan dengan teknik yang sesuai, mungkin tes atau nontes. Teknik apapun yang dipilih, penilaian harus dilakukan dengan prosedur yang jelas, yang meliputi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut.³⁵

Mengingat kompleksnya proses penilaian, guru perlu memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang memadai. Dalam tahap persiapan terdapat beberapa kegiatan, antara lain penyusunan tabel spesifikasi yang di dalamnya terdapat sasaran penilaian, teknik penilaian, serta jumlah instrumen yang diperlukan. Pada tahap pelaksanaan, dilakukan pemakaian instrumen untuk menemukan respon peserta didik terhadap instrumen tersebut sebagai bentuk hasil belajar, selanjutnya dilakukan penelitian terhadap data yang telah dikumpulkan dan dianalisis

³⁴*Ibid.*, hal. 48

³⁵*Ibid.*, hal. 61

untuk membuat tafsiran tentang kualitas prestasi belajar peserta didik, baik dengan acuan kriteria (PAP) maupun dengan acuan kelompok (PAN).

Kemampuan lain yang harus dikuasai guru sebagai evaluator adalah memahami teknik evaluasi, baik tes maupun non tes yang meliputi jenis masing-masing teknik, karakteristik, prosedur pengembangan, serta cara menentukan baik atau tidaknya ditinjau dari berbagai segi, validitas, reliabilitas, daya beda, dan tingkat kesukaran soal.

Hal penting untuk diperhatikan adalah bahwa penilaian perlu dilakukan secara adil. Prinsip ini diikuti oleh prinsip lain agar penilaian bisa dilakukan secara objektif, karena penilaian yang adil tidak dipengaruhi oleh faktor keakraban (*hallo effect*), menyeluruh, mempunyai kriteria yang jelas, dilakukan dalam kondisi yang tepat dan dengan instrumen yang tepat pula, sehingga mampu menunjukkan prestasi belajar peserta didik sebagaimana adanya. Oleh karena itu, penilaian harus dilakukan dengan rancangan dan frekuensi yang memadai dan berkesinambungan, serta diadministrasikan dengan baik.

Selain menilai hasil belajar peserta didik, guru harus pula menilai dirinya sendiri, baik sebagai perencana, pelaksana, maupun penilai program pembelajaran. Oleh karena itu, dia harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang penilaian program sebagaimana memahami penilaian hasil belajar. Sebagai perancang dan pelaksana program, dia memerlukan balikan tentang efektifitas programnya agar bisa menentukan apakah program yang direncanakan dapat dilaksanakan dengan sebaik-

baiknya. Perlu diingat bahwa penilaian bukan merupakan tujuan, melainkan alat untuk mencapai tujuan.³⁶

4. Eksistensi Guru dalam Menangani Terjadi degradasi (penurunan) moral bahkan terjadi pergeseran nilai etika sosial pada pelajar.

Pelajar yang diharapkan sebagai tombak penerus perjuangan bangsa kini tampaknya kehilangan arah dan tujuannya, dan kini akhirnya terbelenggu oleh pengaruh globalisasi yang memberikan dampak pengaruh negatif.

D. Hasil Penelitian yang Relevan

Pada skripsi ini penulis akan membahas tentang Eksistensi guru pai dalam penerapan perilaku islami disman74 jakarta, hal ini ada relevansinya dengan penelitian terdahulu yang berjudul Strategi Guru PAI Dalam Mengoptimalkan Pendidikan Akhlak Siswa SMAN 74 Jakarta Adapun hasil penelitiannya: Untuk mengetahui bagaimana Strategi Guru PAI Dalam Mengoptimalkan Pendidikan Akhlak Siswa SMAN 74 Jakarta, dengan menanamkan pendidikan akhlak pada siswa dan meminimalisa perilaku-perilaku negatif sehingga akhlakul karimah tertanam pada diri setiap siswa dan menjadi pembiasaan di kehidupan sehari-hari sekaligus sesuai dengan Ajaran Agama Islam. Adapun Fokus Penelitiannya adalah:

1. Bagaimana Pelaksanaan Pendidikan Akhlakul Karimah Yang Ada di SMAN 74 Jakarta?

³⁶*Ibid.*, hal. 62

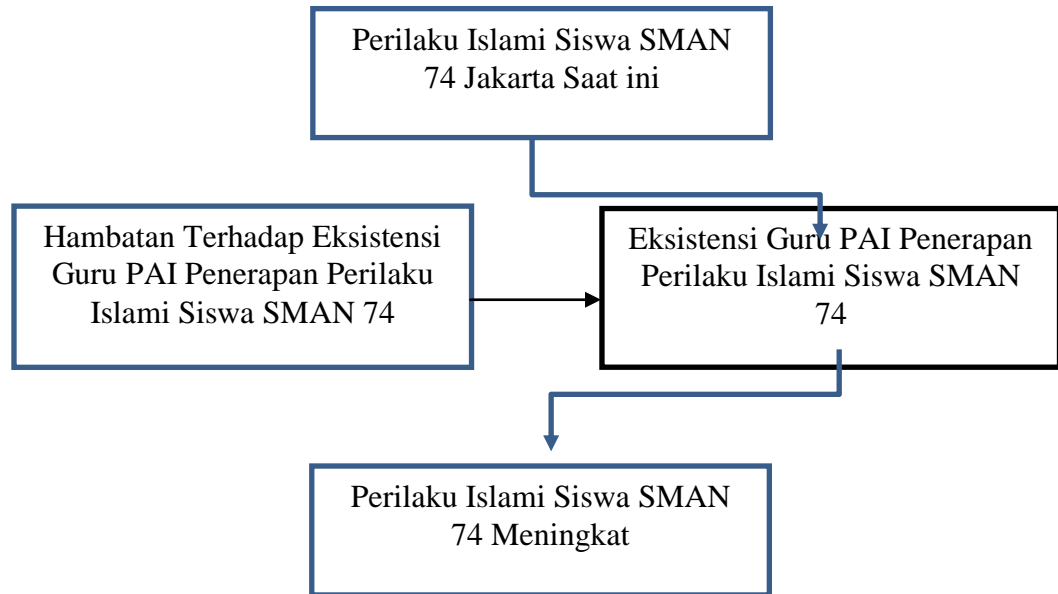
2. Apa Saja Hambatan Guru PAI Dalam Meningkatkan Pendidikan Akhlakul Karimah Siswa SMAN 74 Jakarta?
3. Apa Saja Upaya Guru PAI Dalam Mengoptimalkan Pendidikan Akhlakul Karimah Siswa SMAN 74 Jakarta?
4. Faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa SMAN 74 Jakarta?

E. Kerangka Berpikir

Pada tabel ini menjelaskan bahwa judul ini dari penelitian ini adalah : Eksistensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SMAN 74 Jakarta. Oleh karena itu rumusan masalahnya adalah :

Bagaimana nilai-nilai islami / Al- Qur'an Hadist dan motivasi untuk berperilaku islami siswa di SMAN 74 Jakarta, Bagaimana implementasi membina (perilaku islami) di SMAN 74 Jakarta, Bagaimana evaluasi membina perilaku islami di SMAN 74 Jakarta, Apa saja faktor pendukung dan penghambat upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan perilaku islami di SMAN 74 Jakarta. Lalu hasil dari penelitian ini adalah Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SMAN 74 Jakarta.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir
Eksistensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penerapan Perilaku
Islami Siswa di SMAN 74 Jakarta.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan yang diajukan di atas, yaitu:

1. Untuk mengetahui implementasi Nilai-nilai Islami / Al- Qur'an Hadist siswa di SMAN 74 Jakarta
2. Untuk mengetahui hasil evaluasi membina perilaku islami di SMAN 74 Jakarta
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat eksistensi guru pendidikan agama islam dalam penerapan perilaku islami di SMAN 74 Jakarta

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Batasan pertama yang selalu muncul dalam kaitannya dengan metodologi penelitian adalah tempat dimana proses studi yang digunakan untuk memperoleh pemecahan penelitian berlangsung.

Ada beberapa macam tempat penelitian, tergantung bidang ilmu yang melatarbelakangi studi tersebut. Untuk bidang ilmu pendidikan maka tempat penelitian tersebut dapat berupa kelas, sekolah, lembaga pendidikan dalam satu kawasan. Sedangkan untuk ilmu teknik, alam, kedokteran, kimia, pertanian, peternakan, dan sebagainya tempat penelitian bisa dalam suatu

laboratorium yang kondisi dan situasi seperti : suhu, waktu, dan variabel yang diperlukan, dikendalikan dengan standar tertentu. Bidang-bidang tersebut erat kaitannya dengan penelitian eksperimen yang tempatnya mungkin dalam bentuk tabung, bengkel, laboratorium, petak sawah, dan sebagainya.¹

Peneliti ini mengambil objek penelitian di lembaga pendidikan SMAN 74 Jakarta tepatnya di Jakarta selatan . Alasan peneliti mengambil penelitian di SMAN 74 Jakarta disana peneliti Melihat kelebihan yang jarang ditemukan pada sekolah-sekolah SMK/SMA yang tidak berorientasi atau berlabel Islam. Dimana SMA Negeri 74 Jakarta menerapkan budaya Islami 5S “salam, senyum, sapa, sopan dan santun”, selain itu 60% siswi-siswinya berkerudung. Kegiatan-kegiatan keagamaan seperti sholat dhuha dan sholat berjamaah pun rutin dilakukan. Selain itu letak sekolah yang sangat strategis dan mudah dijangkau oleh sebagian besar kendaraan umum menjadi salah satu pertimbangan dipilihnya sekolah tersebut, selain itu kondisi sekolah dan guru yang ada di sekolah tersebut dianggap tepat untuk melakukan penelitian terkait dengan peran guru dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMAN 74 Jakarta tepatnya terletak di, Jl. Dharma Putra XI, Kebayoran Lama, Jakarta Selatan, Jakarta, DKI Jakarta., Waktu Penelitian: 11 mei 2020 – 28 januari 2021.

Oleh karenanya peneliti sangat tertarik mengambil obyek (tempat) penelitian lembaga pendidikan SMAN 74 Jakarta tersebut karena berbagai alasan diatas.

¹Sukardi, *Metodelogi Penelitian Kompetensi dan Praktiknya*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hal. 53

C. Latar/Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA N 74 Jakarta.

SMAN 74 Jakarta merupakan sekolah yang menerapkan budaya Islami 5S “salam, senyum, sapa, sopan dan santun”, selain itu 60% siswi-siswinya berkerudung. Kegiatan-kegiatan keagamaan seperti sholat dhuha dan sholat berjamaah pun rutin dilakukan Dan kepek Setiawati, M.Pd dan akreditasi sekolah (A).

D. Metode dan Prosedur Penelitian

Penelitian menjelaskan pendekatan dan metode penelitian yang digunakan serta prosedur pelaksanaan pelaksanaannya. pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, sedangkan metode penelitian sesuai dengan jenis penelitian kualitatif yang digunakan (etnografi, studi kasus, fenomenologi, grounded theory, naratif, kajian pustaka, atau analisis isi.

Tahap penelitian tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMAN 74 Jakarta dibagi menjadi tiga tahapan. Adapun yang pertama tahapan perencanaan, kedua Persiapan dan tahap ketiga pelaksanaan, tahap keempat Analisis Data,tahap kelima Penyelesaian:

1. Tahap Perencanaan

Tahap ini peneliti membuat rencana judul yang akan digunakan dalam penelitian yaitu dengan mencari berbagai data dan sumber-sumber buku di perpustakaan.

2. Tahap Persiapan

Peneliti mengajukan judul skripsi upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMAN 74 Jakarta ke ketua jurusan pendidikan agama Islam, kemudian menyusun proposal penelitian untuk diseminarkan bersama rekan-rekan dan dosen pembimbing.

3. Tahap Pelaksanaan

Merupakan kegiatan inti dari suatu penelitian. Karena pada tahap pelaksanaan ini peneliti mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan.

4. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini penulis menyusun semua data yang telah terkumpul secara sistematis dan terinci sehingga data tersebut mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain secara jelas.

5. Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan tahap paling akhir dari sebuah penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyusun data yang telah dianalisis dan dikumpulkan dalam bentuk skripsi, yaitu berupa laporan penelitian dengan mengacu pada peraturan penulisan skripsi yang berlaku di Jurusan PAI Universitas Muhammadiyah Jakarta.

E. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sedangkan Data merupakan informasi atau fakta yang diperoleh melalui pengamatan atau penelitian di lapangan yang bisa dianalisis dalam

rangka memahami sebuah fenomena atau untuk mendukung teori.²Data tersebut disajikan dalam bentuk uraian kata (deskripsi). Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan tertulis maupun, lisan.³

Menurut Iofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik.⁴

Data merupakan hal yang sangat penting untuk menguak suatu permasalahan. Data diperlukan untuk menjawab masalah penelitian atau menguji hipotesis yang sudah dirumuskan. Data adalah hasil pencatatan penelitian, baik berupa fakta ataupun angka. Dalam penelitian ini ada dua sumber data, yaitu:

1. Primer

Data primer adalah data yang didapat langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengumpulan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.⁵ Data primer berupa opini subyek (orang) secara individual dan secara kelompok hasil observasi terhadap suatu benda, kejadian atau kegiatan dan hasil

²Jack Richard. *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistic*, (Malaysia: Longman Group, 1999), hal . 96

³ Suharisimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hal. 107

⁴Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif...*, hal. 157

⁵ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004) h. 91

pengkajian. Data primer bisa didapat melalui survey dan metode observasi.

2. Sekunder

Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung (melalui media perantara/ diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan.⁶

Dalam penelitian ini, sumber data meliputi tiga unsur, yaitu :

- a. People (orang), yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara. Pada penelitian ini penulis merekam pengakuan-pengakuan dari nara sumber.
- b. Place (tempat), yaitu sumber data yang menyajikan data berupa keadaan diam dan bergerak. Diam misalnya ruangan, dan kelengkapan sarana dan prasarana, bergerak misalnya laju kendaraan. Data-data yang dihasilkan berupa rekaman gambar (foto).
- c. Paper (kertas), yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol lain, yang untuk memperolehnya diperlukan metode dokumentasi yang berasal dari kertas-kertas (buku, majalah, dokumen, arsip, dan lain-lain), papan pengumuman, papan nama, dan sebagainya.⁷

⁶ Gabriel Amin Silalahi, *Metode Penelitian dan Studi Kasus*, (Sidoarjo: CV Citra Media, 2003) h. 57

⁷ Arikunto, *Prosedur Penelitian dan studi kasus*,(Jakarta: Rineka Cipta,2003) h. 107.

F. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Pada penelitian kualitatif pada dasarnya teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Kegiatan pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi dan wawancara mendalam untuk menjelajahi dan melacak sebanyak mungkin realitas fenomena yang tengah di studi.⁸ Sedangkan instrumen atau alat pengumpulan data adalah alat bantu untuk memperoleh data.

Dalam mengumpulkan data-data, peneliti menggunakan metode Field Research yaitu data yang diambil dari lapangan dengan menggunakan metode:

1. Wawancara Mendalam

Dalam kondisi covid 19 , penelitian dilakukan oleh penulis dengan metode wawancara mendalam.

Metode Wawancara mendalam yaitu suatu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden.⁹

Sugiono menjelaskan wawancara mendalam yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. ¹⁰Menurut Burhan Bungin wawancara mendalam adalah suatu cara mengumpulkan data atau

⁸Burhan Bungin, Analisis Data Penelitian Kualitatif (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal.70-71

⁹*Ibid.*, hal. 39

¹⁰*Ibid.*, hal. 140

informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti. Wawancara mendalam dilakukan secara intensif untuk materi penerepan perilaku. Pada penelitian kualitatif, wawancara mendalam menjadi alat utama.¹¹

Dalam wawancara mendalam berlangsung suatu diskusi terarah diantara peneliti dan informan menyangkut masalah yang diteliti. Didalam diskusi tersebut peneliti harus dapat mengendalikan diri sehingga tidak menyimpang jauh dari pokok masalah, serta tidak memberikan penilaian mengenai benar atau salahnya pendapat atau opini informan. Melihat jenis pertanyaan yang digunakan dalam teknik wawancara mendalam maka jenis pertanyaan yang digunakan adalah pertanyaan terbuka.¹²

Dari uraian diatas kita dapat menyimpulkan bahwa wawancara mendalam adalah suatu kegiatan yang dilakukan dalam upayanya mendapatkan informasi dari pada informan, sehingga jelas bahwa wawancara dilakukan lebih dari satu orang yaitu antara informan dan peneliti yang di dalamnya berisi percakapan-percakapan. Dalam wawancara, peneliti mewawancarai sumber-sumber kunci, yaitu wakil kepala sekolah ,wakil kurikulum , dan guru pendidikan agama Islam di SMAN 74 Jakarta.

¹¹ Burhan Bungin (Ed), *Metode Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 157

¹² Imam Gunawan, *Metode Penelitian KUALITATIF; Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 165

3. Study Dokumentasi

Study dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.¹³

Study ini penulis gunakan untuk mendapatkan keterangan di SMAN 74 Jakarta yang meliputi: tinjauan historis, letak geografis, struktur organisasi, keadaan para pengajar dan siswa, serta sarana dan prasarana. Dokumentasi yang peneliti gunakan adalah dengan mengumpulkan data yang ada di kantor SMAN 74 Jakarta, tepatnya diperoleh dari bagian kepala sekolah, waka kurikulum, ruang guru, dan staf tata usaha (TU), data ini penulis gunakan untuk mendapatkan data sebagai pendukung dalam penelitian ini.

G. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan & Biklen analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensinya, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁴

Pengumpulan data itu sendiri juga ditempatkan sebagai komponen yang merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data.¹⁵ Proses pengumpulan data dan analisis data pada prakteknya tidak mutlak dipisahkan,

¹³ Suharisimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek...*, hal. 206

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif...*, hal. 248

¹⁵ Burhan Bungin (Ed), *Metode Penelitian Kualitatif...*, hal. 69

kegiatan itu kadang-kadang berjalan secara bersamaan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama, dilapangan, dan setelah proses pengumpulan data.

Proses analisis data dalam penelitian ini mengandung tiga komponen utama yaitu:

1. Reduksi Data

Istilah reduksi data dalam penelitian kualitatif dapat disejajarkan maknanya dengan istilah pengolahan data (mulai dari editing, coding, hingga tabulasi data) dalam penelitian kualitatif. Ia mencakup kegiatan mengikhtisarkan hasil pengumpulan data selengkap mungkin memilah-milahkannya ke dalam konsep tertentu, kategori tertentu, atau tema tertentu.

2. Penyajian Data (Display Data)

Seperangkat hasil reduksi data juga perlu diorganisasikan ke dalam suatu bentuk tertentu (display data) sehingga terlihat sosoknya secara lebih utuh. Itu mirip semacam pembuatan tabel, berbentuk sketsa, sinopsis, matriks, atau bentuk-bentuk lain. Data itu sangat diperlukan untuk memudahkan upaya pemaparan dan penegasan kesimpulan.¹⁶

3. Verifikasi (Menarik Kesimpulan)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau

¹⁶*Ibid.*, hal. 70

gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.¹⁷ Penemuan baru ini yang akan membuat hasil penelitian lebih jelas dan memudahkan dalam pemahamannya.

Kesimpulan ini merupakan proses re-check yang dilakukan selama penelitian dengan cara mencocokkan data dengan catatan-catatan yang telah dibuat peneliti dalam melakukan penarikan simpulan-simpulan awal. Karena pada dasarnya penarikan kesimpulan sementara dilakukan sejak awal pengumpulan data. Data yang telah diverifikasi, akan dijadikan landasan dalam melakukan penarikan simpulan.

kesimpulan awal yang telah dirumuskan di cek kembali (verifikasi) pada catatan yang telah dibuat oleh peneliti dan selanjutnya menuju ke arah simpulan yang mantap. Simpulan merupakan intisari dari hasil penelitian yang menggambarkan pendapat terakhir peneliti. Simpulan ini diharapkan memiliki relevansi sekaligus menjawab fokus penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

H. Validitas Data

Guna memeriksa keabsahan data mengenai “Eksistensi Guru PAI Dalam Penerapan Perilaku Islami siswa di SMAN 74 Jakarta ”, berdasarkan data yang terkumpul, selanjutnya ditempuh beberapa teknik keabsahan data, meliputi: kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

¹⁸Keabsahan dan kesahihan data mutlak diperlukan dalam studi kualitatif.

¹⁷ Sugiono, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D...*, hal.99

¹⁸ Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*, hal. 168-169

Oleh karena itu dilakukan pengecekan keabsahan data. Adapun perincian dari teknik di atas adalah sebagai berikut:

1. Keterpercayaan (*Credibility*)

Kriteria ini dipergunakan untuk membuktikan, bahwa data seputar upaya pengelolaan perpustakaan sekolah yang diperoleh dari beberapa sumber di lapangan benar-benar mengandung nilai kebenaran (*truth value*). Dengan merujuk pada pendapat Lincoln dan Guba maka untuk mencari taraf keterpercayaan penelitian ini akan ditempuh upaya sebagai berikut:

- a. Trianggulasi

Trianggulasi ini merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas data dalam penelitian kualitatif. Dalam pandangan Lexy, J. Moleong, trianggulasi adalah “teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding keabsahan data”.¹⁹Trianggulasi berfungsi untuk mencari data, agar data yang dianalisis tersebut shahih dan dapat ditarik kesimpulan dengan benar. Dengan cara ini peneliti dapat menarik kesimpulan yang mantap tidak hanya dari satu cara pandang sehingga dapat diterima kebenarannya.

Penerapannya, peneliti membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara serta data dari dokumentasi yang berkaitan. Dengan demikian apa yang diperoleh dari sumber lain yang berbeda. Sumber lain yang dimaksud adalah interview dengan

¹⁹ J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hal. 330

responden yang berbeda. Responden satu dengan responden yang lainnya dimungkinkan punya pendapat yang berbeda tentang “Eksistensi Guru PAI Dalam Penerapan Perilaku Islami siswa di SMAN 74 Jakarta”. Maka dalam triangulasi peneliti melakukan check-recheck, cross check, konsultasi dengan kepala sekolah, guru, diskusi teman sejawat dan juga tenaga ahli di bidangnya.

Triangulasi yang dilakukan meliputi triangulasi sumber data triangulasi metode. Triangulasi sumber data dilakukan peneliti dengan cara peneliti berupaya untuk mengecek keabsahan data yang didapat dari salah satu sumber dengan sumber lain.

Sedangkan triangulasi metode merupakan upaya peneliti untuk mengecek keabsahan data melalui pengecekan kembali apakah prosedur dan proses pengumpulan data sesuai dengan metode yang absah. Disamping itu, pengecekan data dilakukan secara berulang-ulang melalui beberapa metode pengumpulan data.

b. Pembahasan Sejawat

adalah proses penelusuran atas kualitas suatu karya tulis ilmiah oleh [pakar](#) lain di bidang yang bersesuaian. Setelah seorang peneliti menyelesaikan sebuah proyek penelitian, ia akan menyusun laporan hasil penelitian tersebut kepada penerbit untuk diterbitkan secara resmi di [jurnal](#) ilmiah.²⁰

²⁰https://id.wikipedia.org/wiki/Penelaahan_sejawat#:~:text=Penelaahan%20sejawat%2C%20peninjauan%20sejawat%2C%20atau,l

Pemeriksaan sejawat menurut Moleong adalah teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.²¹ Dari informasi yang berhasil digali, diharapkan dapat terjadi perbedaan pendapat yang akhirnya lebih memantapkan hasil penelitian.

Jadi pengecekan keabsahan temuan dengan menggunakan metode ini adalah dengan mencocokkan data dengan sesama peneliti.

2. Keteralihan (*Transferability*)

Standar transferability ini merupakan pertanyaan empirik yang tidak dapat dijawab oleh peneliti kualitatif sendiri, melainkan dijawab dan dinilai oleh pembaca laporan penelitian. Hasil penelitian kualitatif memiliki standar transferability yang tinggi bilamana para pembaca laporan penelitian ini memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas tentang konteks dan fokus penelitian. Dalam prakteknya peneliti meminta kepada beberapa rekan akademisi dan praktisi pendidikan untuk membaca draft laporan penelitian untuk mengecek pemahaman mereka mengenai arah hasil penelitian ini.

Teknik ini digunakan untuk membuktikan bahwa hasil penelitian mengenai “Eksistensi Guru PAI Dalam Penerapan Perilaku Islami siswa di SMAN 74 Jakarta” dapat ditransformasikan atau dialihkan ke latar dan subjek lain. Pada dasarnya penerapan keteralihan merupakan suatu upaya

²¹*Ibid.*, hal. 332

berupa uraian rinci, penggambaran konteks tempat penelitian, hasil yang ditemukan sehingga dapat dipahami oleh orang lain.

Oleh karena itu, peneliti akan memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya terkait “Eksistensi Guru PAI Dalam Penerapan Perilaku Islami siswa di SMAN 74 Jakarta”.

3. Kebergantungan (*Dependability*)

Teknik ini dimaksudkan untuk membuktikan hasil penelitian ini mencerminkan kemantapan dan konsistensi dalam keseluruhan proses penelitian, baik dalam kegiatan pengumpulan data, interpretasi temuan maupun dalam melaporkan hasil penelitian. Salah satu upaya untuk menilai dependabilitas adalah melakukan audit dependabilitas itu sendiri. Ini dapat dilakukan oleh auditor, dengan melakukan review terhadap seluruh hasil penelitian.

Dalam teknik ini peneliti meminta beberapa ekspert untuk mereview atau mengkritisi hasil penelitian ini. Kepada dosen pembimbing, peneliti melakukan konsultasi, diskusi, dan meminta bimbingan sejak mulai menentukan masalah/fokus sampai menyusun proposal.

4. Kepastian (*Confirmability*)

Standar konfirmabilitas lebih terfokus pada audit kualitas dan kepastian hasil penelitian. Audit ini dilakukan bersamaan dengan audit dependabilitas. Pengujian konfirmabilitas dalam penelitian kualitatif

disebut dengan uji objektivitas penelitian. Penelitian dikatakan objektif bila hasil penelitian telah disepakati oleh banyak orang.²²

Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*. Dalam penelitian, jangan sampai tidak ada, tetapi hasilnya ada.²³

²² Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*.hal. 169

²³ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV ALFABETA, 2012), hal.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum tentang Latar Penelitian

1. Sejarah SMAN 74 Jakarta

SMA 74 adalah SMA Negeri yang termasuk dalam Rayon 09 Jakarta Selatan. SMA Negeri 74 ini berada di lokasi jalan Dharma Putra XI kompleks Kostrad Tanah Kusir Kebayoran Lama Selatan, Kecamatan Kebayoran Lama. Mengingat lokasi SMA 74 berada di Komplek Kostrad, maka secara teknis berada pada lingkungan yang tenang dan aman untuk proses belajar dan mengajar.

SMA 74 berdiri pada tahun 1983 sesuai dengan Surat Keputusan Mendikbud No. 0473/O/1983 Tanggal 9 Nopember 1983. Pendirian SMA 74 diawali ketika Kakanwil DKI Jakarta tahun pelajaran 1984 membuka beberapa sekolah baru (SMA) di beberapa lokasi di DKI Jakarta, termasuk SMA baru yang didirikan di komplek Kostrad Tanah Kusir. Setelah belajar beberapa bulan barulah SMA baru Tanah kusir ini memperoleh nomor urut sekolah Negeri.yaitu SMA Negeri 74 Jakarta dengan Kepala Sekolah Ny. YUB Hadi Soetjipto.

Berkat kegigihan Kepala Sekolah, dengan bermodal kelas kosong dan 4 (empat) rombongan belajar kelas I, dimulailah proses belajar mengajar. Gedung kosong tanpa meja kursi dan prasarana akhirnya dapat terisi berkat swadaya orang tua siswa dan sumbangan dari SMA 70.

Adapun guru-gurunya berdatangan dari beberapa SMA di DKI, seperti SMA 3, 70, 29, 51, 23, SMP 13 dan Ibu Hadi Soetjipto sendiri dari SMA 8 KJ, dan karyawannya belum ada yang pegawai Negeri.

Kepala Sekolah yang purna tugas dan masih aktif di SMA 74 adalah sebagai berikut:

- a. Ny. YUB. Hadi Soetjipto 1983 - 1991
- b. Drs H. Arifin Rusmana 1991 - 1994
- c. Ny. Sri Hartini 1994 - 1997
- d. Syamsudin HS 1997 - 2002
- e. Dra. Hj. Ida Hasidah, MSc. MM. 2002 - 2005
- f. Drs. Abdul Jalali, M.Pd. 2005 - 2010
- g. Drs. H. Arphan Lubis 2010 - 2012
- h. Drs. Yulistian Koto 2012 - 2014
- i. Dra. Carol Titaley 2014 - 2015
- j. Dra. Markorijasti, M.Si. 2015 - 2017
- k. Drs. E. Awaluddin S, M.Pd. 2017 – 2018
- l. Drs. Farid Wahidin 2018 - 2020
- m. Setiwati M.Pd.(Plt) April 2020 - Sekarang

SMA Negeri 74 berdiri diatas tanah seluas 6.375 M². Diatas tanah ini berdiri gedung yang terdiri dari 2 (dua) blok dengan luas lantai seluruhnya berjumlah 4.821 M². Satu diantaranya terdiri dari dua lantai, sedangkan yang lainnya berlantai 4 (empat). Bangunan 74 yang berlantai empat ini merupakan bangunan baru yang dibangun pada tahun 2013.

Bangunan-bangunan selain berbentuk kelas untuk kegiatan belajar mengajar, beberapa bangunan difungsikan untuk sarana lain seperti untuk Laboratorium Bahasa, Laboratorium IPA, Laboratorium Komputer, Laboratorium IPS, Koperasi, Perpustakaan, Sanggar Seni dan kantin.

Di atas tanah yang luas ini, selain bangunan gedung, terbentang pula lapangan yang terdapat pada dua lokasi yang berfungsi sebagai lapangan olahraga (Basket/Volly) sekaligus Lapangan Upacara dan lapangan untuk parkir kendaraan. Keseluruhan tanah dan bangunan sekolah dikelilingi pagar (tembok dan kawat harmonika) dan taman dengan penghijauan secara keseluruhan sudah memadai.

2. Visi, Misi, dan Tujuan SMAN 74 Jakarta

a. Visi

" Berakhlak Mulia, Unggul Dalam Prestasi Dan Kompetitif Dalam Era Global "

Membentuk peserta didik yang beriman bertaqwa, berakhlak berbudi luhur, Cinta tanah air dengan menguasai ilmu pengetahuan, memiliki keterampilan, bertanggung jawab, mandiri, kreatif, produktif, sehat jasmani dan rohani.

b. Misi

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta mengembangkan sikap toleransi
- 2) Mengembangkan sikap keteladanan sebagai masyarakat terpelajar yang disiplin, ramah, santun, bijak, saling menghargai, saling

menghormati serta cinta damai.

- 3) Mengembangkan proses pembelajaran yang berkualitas, kreatif , inovatif dan edukatif
- 4) Menjadikan sekolah sebagai pusat seni budaya dan olah raga dengan menggali bakat, minat dan kreativitas melalui kegiatan ekstra kurikuler
- 5) Mengoptimalkan penguasaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai sarana peningkatan potensi diri.
- 6) Menumbuh kembangkan suasana sekolah sebagai taman yang aman, nyaman dan menyenangkan

c. Tujuan

Berdasarkan visi dan misi sekolah, tujuan yang hendak dicapai adalah sebagai berikut.

- 1) Semua warga sekolah memiliki kecerdasan emosional dan spiritual yang memadai berdasarkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Semua lulusan memiliki kualitas kecerdasan intelektual yang tinggi, sehingga memiliki daya saing secara kompetitif dan komparatif dalam persaingan tingkat lokal, regional nasional maupun tingkat global.
- 3) Semua lulusan memiliki kualitas kecerdasan sosial, dan kepribadian sehingga mampu mengembangkan bakat dan minatnya sesuai potensi masing-masing.

- 4) Semua lulusan sekolah mampu menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
- 5) Semua lulusan memiliki kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris, mampu memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi sebagai sarana pengembangan diri dalam menghadapi persaingan global.
- 6) Semua warga sekolah memiliki sikap keteladanan sebagai masyarakat terpelajar yang disiplin, ramah santun, bijak, saling menghargai, saling menghormati serta cinta damai.
- 7) Semua warga sekolah mampu menjaga Keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, kekeluargaan, kedamaian dan kerindangan lingkungan Sekolah.

3. Struktur Organisasi SMAN 74 Jakarta

- a. Komite
- b. Kepala sekolah
- c. Kepala TU
- d. Wakil Kesiswaan :
 - 1) Staf Kesiswaan
 - 2) Staf Kesiswaan
- e. Wakil Kurikulum :
 - 1) Staf Kurikulum
 - 2) Staf Kurikulum

- f. Wakil Sarpras :
- 1) Staf Sarpras
- g. Humas :
- 1) Staf Humas
- h. Kelompok Jabatan Fungsional
- i. Siswa
4. Identitas Sekolah SMAN 74 Jakarta

Tabel 4.1
Identitas SMAN 74 Jakarta

NO	Identitas SMAN 74 Jakarta	
1	Nama Sekolah	SMAN 74 Jakarta
2	Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN)	Lama: 20102569
3	Jenjang	Sekolah Menengah Keatas
4	Nomor Statistik Sekolah (NSS)	301016305098
5	Akreditasi	A
7	Jenjang	SMA
8	Status	Negeri
9	Waktu Belajar	Sekolah Pagi/Sore
10	Tahun Berdiri	NO 0473/O/1983 Tanggal 9 Nopember 1983.
11	Standar Sekolah	Sekolah Standar Nasional (NSN)
12	Alamat Sekolah	Jl. Darma Putra XI No.10, RT.10/RW.7, Kby. Lama Sel., Kec. Kby. Lama, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12240
13	Telpon	0217260377
14	Faks	02172794965
15	Website	www.sma74jkt.sch.id
16	Email	smu74jkt@gmail.com
17	Status Tanah	Milik Pemerintah
18	Luas Tanah	1.375 M2.
19	Luas Sekolah	16.623 M2

Peserta didik adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya di proses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yan berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Pada tahun 2020/2021 SMAN 74 Jakarta memiliki jumlah siswa 776 siswa. terdiri atas 348 orang laki-laki dan 428 orang perempuan. Jumlah Peminat yang mendaftar menjadi Calon Peserta Didik SMA Negeri 74 semakin meningkat dilihat dari jumlah pendaftar di web PPDB SMA Negeri 74. Berikut data peserta didik tahun 2020:

Tabel 4.2
Data Peserta Didik tahun Pelajaran 2020/2021

KELAS	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
10 MIPA	49	66	115
10 IPAS	84	74	158
11 MIPA	48	59	107
11 IPS	63	81	144
12 MIPA	54	54	108
12 IPS	50	94	144
JUMLAH	348	428	776

6. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

a. Tenaga Pendidik

Tenaga Pendidik yang ada di SMA Negeri 74 berjumlah 41 orang, Tenaga Pendidik di SMA Negeri 74 juga terdiri dari PNS, CPNS dan KKI, seperti digambarkan pada diagram circle (Tabel 4.3) di bawah ini.

Tabel 4.3
Klasifikasi Tenaga Pendidik Menurut Jenjang Pendidikan & Usia

Ijazah Tertinggi	Status			Usia		
	PNS	KKI	HONOR	<45	45 – 50	>50
S3/S2	7	1		-	-	-
S1	26	6	1	-	-	-
Jumlah	33	7	1	18	-	33

b. Tenaga Kependidikan

Tenaga Kependidikan yang ada di SMA Negeri 74 berjumlah 18, terdiri dari PNS dan Pegawai Kontrak Kerja Individu (KKI), serta honor murni. Pengelompokan menurut pendidikan, usia, dan jenis kelamin yang tercantum pada tabel berikut ini.

Tabel 4.4
Klasifikasi Tenaga Kependidikan berdasarkan Pendidikan, Usia, Jenis Kelamin dan Status

No	Kelompok	PENDIDIKAN					Menurut Usia			Menurut jenis kelamin		Status		
		SMP	SMA	D3	S1	S2	<45	45-55	>55	L	P	PNS	KKI	HONOR
1.	Kasubag TU	-	-	-	1	-	-	-	1	1	-	1	-	-
2.	Pustakawan	-	1	-	-	-	-	-	1	-	1	-	1	-
3.	Tenaga Administrasi	-	6	-	2	-	3	4	-	4	4	4	1	2
4.	Tenaga Kebersihan	1	4	-	-	-	5	-	-	5	-	-	5	-
5.	Keamanan	-	2	-	-	-	1	1	-	2	-	-	1	1
6.	Laboran	-	-	-	1	-	-	1	-	-	1	-	1	-
Jumlah		1	13	0	4	0	9	7	2	12	6	5	10	3

7. Sarana dan Prasarana

a. Sarana

- 1) Ruang Kelas terdiri 21 Rambu
- 2) Laboratorium terdiri 6: biologi, kimia, fisika, bahasa, ips, komputer.

- 3) Perpustakaan
- b. Prasarana:
- 1) KANTIN (Koperasi/Toko)
 - 2) MASJID (Ruang Ibadah)
 - 3) POS SATPAM (Lainnya)
 - 4) R. KOPERASI (Koperasi/Toko)
 - 5) R. KURIKULUM (Lainnya)
 - 6) R. PENDOPO (Ruang Keterampilan)
 - 7) R. SERBA GUNA (Ruang Serba Guna/Aula)
 - 8) R.BASKET (Ruang Olahraga)
 - 9) R.BK (Ruang Konseling/Asesmen)
 - 10) R.GR (Ruang Guru)
 - 11) R.GUDANG (Gudang)
 - 12) R.KS (Ruang Kepala Sekolah)
 - 13) R.MGMP (Sanggar MGMP)
 - 14) R.OSIS (Ruang OSIS)
 - 15) R.TU (Ruang TU)
 - 16) R.UKS (Ruang UKS)
 - 17) R.VOLI (Ruang Olahraga)

B. Temuan Penelitian

Temuan penelitian berdasarkan rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Implementasi Nilai-nilai Islami / Al- Qur'an hadist siswa di SMAN 74 Jakarta .

Nilai-nilai Islami / Al- Qur'an Hadist siswa di SMAN 74 Jakarta dilaksanakan dengan:

- a. Menanamkan Nilai-nilai pendidikan Akhlakul Karimah kepada peserta

Menanamkan Nilai-nilai pendidikan Akhlakul Karimah kepada peserta didik merupakan cara untuk membentuk sikap yang lebih baik.

Penanaman Nilai-nilai pendidikan Akhlakul Karimah kepada peserta dilakukan oleh guru pendidikan agama islam di SMAN 74 Jakarta sebagai salah satu cara atau metode untuk menanamkan Nilai-nilai Islami kepada para peserta didik

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Dra.Hj.Latifah,M.A., selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 74 Jakarta beliau menyatakan sebagai berikut.

Pembinaan Nilai-nilai Islami /Al-Qur'an Hadist dan motivasi untuk berperilaku islami siswa di SMAN 74 Jakarta. dengan cara menanamkan Nilai-nilai pendidikan Akhlakul Karimah kepada peserta didik SMAN 74 Jakarta. Cara menanamkannya dengan memberi arahan dan nasihat.¹

- b. Memberi keteladanan atau contoh kongret

Keteladanan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan perilaku yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Maka dalam menanamkan Nilai-nilai Islami di SMAN 74 Jakarta dilakukan dengan keteladanan selain dengan arahan dan nasihat

¹ Ibu Dra. Hj. Latifah, MA., *selaku guru Pendidikan Agama Islam*, Wawancara Pribadi, SMAN 74 Jakarta, 28 Januari 2021 , pukul 15.00 WIB

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Dra.Hj.Latifah,M.A., selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 74 Jakarta. beliau menyatakan sebagai berikut.

Penanaman Nilai-nilai Islami dengan cara memberikan keteladanan adalah salah satu metode mendidik. Keteladanan tersebut diantaranya memberi salam ketika bertemu dengan warga sekolah dan tamu sekolah. Selain itu, juga memberi keteladanan dengan melaksanakan shalat dhuha atau shalat tasbih, serta shalat dhuzur berjamaah²

c. Pembiasaan mengucapkan salam

Salam adalah salah satu sunnah yang dianjurkan oleh Rasulullah saw. kepada umat muslim sebagai ucapan ketika umat muslim saling bertemu. Selain sebagai sapaan, ucapan salam juga merupakan sebuah doa. Oleh karena itu dalam mengimplementasikan Nilai-nilai Islami di SMAN 74 Jakarta dengan cara membiasakan mengucapkan salam kepada warga sekolah pada saat bertemu .

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Latifah, MA., selaku guru Pendidikan Agama Islam, tentang membina perilaku Islami dengan saling Pembiasaan mengucapkan salam di SMAN 74 Jakarta, beliau menyatakan sebagai berikut.

Penanam Nilai-nilai Islami dimulai dari yang sederhana, Misal dengan mengucapkan salam saat tiba di sekolah baik kepada Bapak, ibu guru maupun kepada teman-teman dan kepada semua warga sekolah di SMAN 74 Jakarta saat bertemu.³

² Ibu Dra. Hj. Latifah, MA., *selaku guru Pendidikan Agama Islam*, Wawancara Pribadi, SMAN 74 Jakarta, 28 Januari 2021 , pukul 15.00 WIB

³bu Dra. Hj. Latifah, MA., *selaku guru Pendidikan Agama Islam*, Wawancara Pribadi, SMAN 74 Jakarta, 28 Januari 2021 , pukul 15.00 WIB

d. Saling menghormati dan menghargai.

Saling menghormati dan menghargai dalam interaksi sosial, sangat penting dilakukan agar tidak ada perpecahan di masyarakat, khusus masyarakat sekolah. Oleh karena itu, dalam menanamkan nilai-nilai Islami di SMAN 74 Jakarta juga salah satunya dengan menanamkan kebiasaan saling menghormati dan menghargai antar siswa dengan siswa, antar siswa dengan guru dan sebaliknya.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Latifah, MA., selaku guru Pendidikan Agama Islam, tentang membina Nilai-nilai Islami dengan Saling menghormati dan menghargai di SMAN 74 Jakarta, beliau menyatakan sebagai berikut.

Penanam Nilai-nilai Islami, juga dibiasakan dengan cara saling menghormati dan menghargai. Sesama siswa dengan guru, dan sebaliknya.⁴

e. Membiasakan shalat sunah dhuha, shalat tasbih, dan shalat dhuzur berjamaah

Sholat Dhuha merupakan salah satu ibadah sunah yang dikerjakan setelah matahari terbit hingga sebelum matahari tergelincir. Shalat tasbih adalah shalat sunah yang dapat dikerjakan pada siang atau malam hari. Shalat ini dianjurkan untuk dikerjakan, paling tidak seumur hidup sekali. Sedangkan shalat jamaah dapat menumbuhkan kesempatan untuk menjalin silaturahmi dengan sesama Muslim,

⁴ bu Dra. Hj. Latifah, MA., *selaku guru Pendidikan Agama Islam*, Wawancara Pribadi, SMAN 74 Jakarta, 28 Januari 2021, pukul 15.00 WIB

menghilangkan kotoran hati dan niat buruk dalam diri, dan menumbuhkan dan mengikat rasa kebersamaan dalam kebaikan. oleh karena itu, penanaman Nilai-nilai Islami di SMAN 74 Jakarta dilaksanakan juga dengan Membiasakan shalat sunah dhuha, shalat tasbih, dan shalat dhuzur berjamaah .

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Latifah, MA., selaku guru Pendidikan Agama Islam, tentang membina Nilai-nilai Islami dengan pembiasaan shalat sunah dhuha, shalat tasbih, dan shalat dhuzur berjamaah beliau menyatakan sebagai berikut.

Penanaman Nilai-nilai Islami, Juga dibiasakan dengan cara membiasakan shalat sunah Dhuha, shalat Tasbih dan shalat dhuzur berjamaah. dengan pembiasaan shalat tersebut diharapkan peserta didik menjadikan dirinya tuk senantiasa tertib, disiplin dan sungguh-sungguh dalam belajar.⁵

2. Evaluasi membina perilaku Islami di SMAN 74 Jakarta.

Untuk mengetahui sejauh mana pembinaan Nilai-nilai Islami dengan keteladanan memberi salam, pembiasaan saling menghormati, dan pembiasaan shalat sunah dhuha, shalat tasbih, dan shalat dhuzur berjamaah dilakukan dengan pengamatan.

- a. Evaluasi pembinaan Nilai-nilai Islami dengan keteladanan memberi salam

Evaluasi untuk pembinaan Nilai-nilai Islami dengan keteladanan memberi salam dilaksanakan dengan pengamatan oleh guru Pendidikan Agama Islam pada saat siswa tiba di sekolah dan

⁵ Ibu Dra. Hj. Latifah, MA., *selaku guru Pendidikan Agama Islam*, Wawancara Pribadi, SMAN 74 Jakarta, 28 Januari 2021 , pukul 15.00 WIB

bertemu dengan sesama siswa, guru, dan masyarakat sekolah lainnya. Pembiasaan keteladanan dari para guru memberi salam, para siswa terbiasa memberi salam kepada sesama siswa, kepada para guru, dan kepada masyarakat sekolah lainnya.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Latifah, MA., selaku guru Pendidikan Agama Islam, tentang evaluasi membina perilaku islami dengan keteladanan memberi salam. beliau menyatakan sebagai berikut.

Untuk mengevaluasi pembiasaan peserta didik mengucapkan salam kepada sesama peserta didik, kepada para guru, dan masyarakat sekolah lainnya., kami melakukan dengan mengamati para peserta didik pada saat tiba di sekolah pada saat kami menyambut di pintu gerbang.⁶

- b. Evaluasi pembinaan Nilai-nilai Islami dengan cara saling menghargai dan menghormati

Evaluasi pembinaan Nilai-nilai Islami dengan cara saling menghargai dan menghormati sesama peserta didik, dilaksanakan dengan pengamatan pada jam pelajaran pendidikan agama Islam dan di luar jam pelajaran pendidikan agama Islam, misalnya pada saat rapat atau kegiatan-kegiatan lain di luar jam pelajaran .

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Latifah, MA., selaku guru Pendidikan Agama Islam, tentang Evlauasi membina perilaku Islami dengan pembiasaan saling menghargai dan

⁶ Ibu Dra. Hj. Latifah, MA., *selaku guru Pendidikan Agama Islam*, Wawancara Pribadi, SMAN 74 Jakarta, 28 Januari 2021 , pukul 15.00 WIB

menghormati sesama siswa, dan guru . beliau menyatakan sebagai berikut.

Untuk mengevaluasi kebiasaan saling menghargai dan saling menghormati, kami melakukan pengamatan pada saat pelajaran pendidikan agama Islam maupun kegiatan lain. Mereka tidak memaksakan kehendak pada saat bermusyawarah.⁷

- c. Evaluasi pembinaan Nilai-nilai Islami dengan cara pembiasaan shalat sunah dhuha, shalat tasbih, dan shalat dhuzur berjamaah .

Untuk mengetahui terwujudnya Nilai-nilai Islami dengan cara pembiasaan shalat sunah dhuha, shalat sunah tasbih, dan shalat dhuzur berjamaah guru melakukan pengamatan pada saat jam istirahat. sejauh mana siswa terbiasa melaksanakan shalat dhuha atau shalat tasbih. Selain itu, guru juga mengamati pada saat pelaksanaan shalat dhuzur berjamaah.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Latifah, MA., selaku guru Pendidikan Agama Islam, tentang Evluasi pembinaan perilaku Islami dengan pembiasaan shalat sunah dhuha, shalat tasbih, dan shalat dhuzur berjamaah beliau menyatakan sebagai berikut.

Untuk mengevaluasi pembiasaan shalat sunah dhuha, shalat tasbih,.kami lakukan dengan mengamati peserta didik pada waktu istirahat. Sedangkan untuk shalat dhuzur berjamaah, kami melakukan pengamatan pada saat pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah. Harapan kami, peserta didik menjadikan dirinya untuk senantiasa tertib, disiplin dan sungguh-sungguh dalam belajar.⁸

⁷ Ibu Dra. Hj. Latifah, MA., *selaku guru Pendidikan Agama Islam*, Wawancara Pribadi, SMAN 74 Jakarta, 28 Januari 2021 , pukul 15.00 WIB

⁸ Ibu Dra. Hj. Latifah, MA., *selaku guru Pendidikan Agama Islam*, Wawancara Pribadi, SMAN 74 Jakarta, 28 Januari 2021 , pukul 15.00 WIB

3. Faktor pendukung dan penghambat perilaku Islami upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan perilaku islami di SMAN 74 Jakarta

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Latifah, MA., selaku guru Pendidikan Agama Islam, tentang faktor membina dan penghambat perilaku Islami upaya guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan perilaku Islami di SMAN 74 Jakarta, beliau menyatakan bahwa :

a. Faktor pendukung

1) Faktor pendukung internal guru.

- a) memberi keteladanan dengan selalui memberi salam kepada para peserta didik, kepada para guru, dan kepada masyarakat sekolah.
- b) Guru memberi teladan menghormati siswa ketika sedang menyampaikan pendapat dalam diskusi atau rapat .
- c) Gruru melaksanakan shalat sunah dhuha, shalat sunah tasbih, dan shalat dhuzur berjamaah dimasjid sekolah

2) Faktor pendukung eksternal guru.

- a) Faktor pendukung eksternal dalam pembinaan nilai dengan keteladanan memberi salam adalah adanya dukungan dari kepala sekolah dan para guru dalam penerapan perilaku islami para siswa sehinga dapat melaksanakan dengan baik .

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Latifah, MA.,

guru Pendidikan Agama Islam, tentang Faktor pendukung pembinaan Nilai-nilai Islami dengan keteladanan memberi salam kepada sesama peserta didik, kepada para guru, dan kepada masyarakat sekolah adalah sebagai berikut.

Faktor pendukung pembiasaan mengucapkan salam diantaranya adalah adanya program sekolah senyum, sapa, dan salam yang dicanangkan sekolah.⁹

- b) Faktor pendukung eksternal guru dalam pelaksanaan pembinaan Nilai-nilai Islami dengan pembiasaan saling menghormati dan menghargai sesama peserta didik. antara lain adanya diskusi kelompok kelas, musyawarah OSIS dan ekstrakurikuler.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Latifah, MA., guru Pendidikan Agama Islam, tentang Faktor pendukung pembinaan Nilai-nilai Islami dengan pembiasaan saling menghormati dan menghargai sesama peserta didik, adalah sebagai berikut.

Dalam hal ini faktor pendukungnya cukup banyak, diantaranya adanya diskusi kelompok dalam mata pelajaran, rapat musyawarah OSIS, dan rapat ekstrakurikuler.¹⁰

- c) Faktor pendukung eksternal guru pembinaan Nilai-nilai Islami dengan melaksanakan shalat sunah dhuha, shalat sunah tasbih, dan shalat dhuzur berjamaah

Faktor pendukung dalam pelaksanaan pembinaan Nilai-nilai

⁹ Ibu Dra. Hj. Latifah, MA., selaku guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara Pribadi, SMAN 74 Jakarta, 28 Januari 2021, pukul 15.00 WIB

¹⁰ Ibu Dra. Hj. Latifah, MA., selaku guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara Pribadi, SMAN 74 Jakarta, 28 Januari 2021, pukul 15.00 WIB

Islami dengan melaksanakan shalat sunah dhuha, shalat sunah tasbih, dan shalat dhuzur berjamaah. diantaranya tersedianya masjid, cukup memadai, tempat wudhu yang banyak, waktu istirahat yang panjang dan dukungan dari kepala sekolah .

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Latifah, MA., guru Pendidikan Agama Islam, tentang Faktor pendukung melaksanakan shalat sunah dhuha, shalat sunah tasbih, dan shalat dhuzur berjamaah sebagai berikut .

Untuk pembinaan Nilai-nilai Islami dalam sunah dhuha, shalat sunah tasbih, dan shalat dhuzur berjamaah sekolah memfasilitasi masjid, cukup memadai, tempat wudhu yang banyak, waktu istirahat yang panjang dan dukungan dari kepala sekolah.¹¹

1) Faktor penghambat internal guru

- a) Faktor penghambat internal guru dalam pembinaan Nilai-nilai Islami dengan keteladanan memberi salam kepada sesama peserta didik, kepada para guru, dan kepada masyarakat sekolah, dapat di katakan tidak ada faktor penghambat karena guru sudah terbiasakan memberi salam kepada sesama peserta didik, kepada para guru, dan kepada masyarakat sekolah

Faktor penghambat dalam pelaksanaan pembinaan Nilai-nilai Islami dengan pembiasaan mengucapkan salam pada saat tiba di sekolah kepada sesama peserta didik,

¹¹ Ibu Dra. Hj. Latifah, MA., selaku guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara Pribadi, SMAN 74 Jakarta, 28 Januari 2021 , pukul 15.00 WIB

kepada guru, dan kepada masyarakat sekolah lainnya, hampir tidak ada hambatan karena sudah sejalan dengan program sekolah. Hambatan kecil yang terjadi adalah Siswa yang terlambat langsung menuju ke kelas tanpa memberikan salam kepada orang-orang yang ada di sekitarnya.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Latifah, MA., guru Pendidikan Agama Islam, tentang faktor penghambat pembinaan Nilai-nilai Islami dengan keteladanan memberi salam kepada sesama peserta didik, kepada para guru, dan kepada masyarakat sekolah adalah sebagai berikut.

Hambatan untuk hal ini hampir tidak ada. kadang-kadang siswa yang terlambat datang langsung lari menuju ke kelas dan tidak menghiraukan dan tidak memberi salam pada orang sekitarnya. Karena tergesah-gesah masuk kelas.¹²

- b) Faktor penghambat internal pembinaan Nilai-nilai Islami dengan pembiasaan saling menghormati dan menghargai sesama peserta didik. dapat di katakan tidak ada faktor penghambat karena guru sudah terbiasakan memberi teladan menghormati dan menghargai peserta didik.

Faktor penghambat dalam pelaksanaan pembinaan Nilai-nilai Islami dengan pembiasaan saling menghormati dan menghargai sesama peserta didik, antara lain masih terdapat peserta didik yang kurang bisa menghargai pendapat

¹² Ibu Dra. Hj. Latifah, MA., *selaku guru Pendidikan Agama Islam*, Wawancara Pribadi, SMAN 74 Jakarta, 28 Januari 2021 , pukul 15.00 WIB

temannya dalam bermusyawarah atau berdiskusi.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Latifah, MA., guru Pendidikan Agama Islam, tentang faktor penghambat pembinaan Nilai-nilai Islami dengan pembiasaan saling menghormati dan menghargai sesama peserta didik, adalah sebagai berikut.

Hambatan yang dijumpai, masih terdapat peserta didik yang kurang bisa menghargai pendapat temannya dalam bermusyawarah atau berdiskusi atau menyampaikan pendapat dengan bahasa yang kurang tepat.¹³

- c) Faktor penghambat internal pembinaan Nilai-nilai Islami dengan melaksanakan shalat sunah dhuha, shalat sunah tasbih, dan shalat dhuzur berjamaah. dapat di katakan tidak ada faktor penghambat karena guru sudah terbiasakan memberi teladan dengan mengerjakan shalat sunah dhuha, shalat sunah tasbih, dan shalat dhuzur berjamaah.

Faktor penghambat dalam pelaksanaan pembinaan Nilai-nilai Islami dengan melaksanakan shalat sunah dhuha, shalat sunah tasbih, dan shalat dhuzur berjamaah, diantaranya masih ada peserta didik yang pada saat istirahat menghabiskan waktu istirahatnya di kantin sehingga tidak melaksanakan shalat dhuha atau shalat tasbih. Ada juga, peserta didik yang belum hafal surst-surat pendek dan belum

¹³ Ibu Dra. Hj. Latifah, MA., *selaku guru Pendidikan Agama Islam*, Wawancara Pribadi, SMAN 74 Jakarta, 28 Januari 2021 , pukul 15.00 WIB

doa setelah shalat dhuha.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Latifah, MA., guru Pendidikan Agama Islam, tentang faktor penghambat melaksanakan shalat sunah dhuha, shalat sunah tasbeih, dan shalat dhuzur berjamaah sebagai berikut.

Hambatan terkait dengan pembiasaan shalat Dhuha, masih ada peserta didik yang belum hafal surat-surat pendek dan belum hafal doa setelah shalat dhuha. Ada pula, siswa yang menghabiskan waktu istirahat di kantin sehingga tidak melaksanakan shalat dhuha.¹⁴

2) Faktor penghambat eksternal guru

- a) Faktor penghambat eksternal guru dalam pembinaan Nilai-nilai Islami dengan keteladanan memberi salam kepada sesama peserta didik, kepada para guru, dan kepada masyarakat sekolah, ada hambatan, hampir tidak ada hambatan karena sudah sejalan dengan program sekolah. Hambatan kecil yang terjadi adalah Siswa yang terlambat langsung menuju ke kelas tanpa memberikan salam kepada orang-orang yang ada di sekitarnya.

Faktor penghambat dalam pelaksanaan pembinaan Nilai-nilai Islami dengan pembiasaan mengucapkan salam pada saat tiba di sekolah kepada sesama peserta didik, kepada guru, dan kepada masyarakat sekolah lainnya, hampir tidak ada hambatan karena sudah sejalan dengan

¹⁴ Ibu Dra. Hj. Latifah, MA., *selaku guru Pendidikan Agama Islam*, Wawancara Pribadi, SMAN 74 Jakarta, 28 Januari 2021, pukul 15.00 WIB

program sekolah. Hambatan kecil yang terjadi adalah Siswa yang terlambat langsung menuju ke kelas tanpa memberikan salam kepada orang-orang yang ada di sekitarnya.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Latifah, MA., guru Pendidikan Agama Islam, tentang faktor penghambat pembinaan Nilai-nilai Islami dengan keteladaan memberi salam kepada sesama peserta didik, kepada para guru, dan kepada masyarakat sekolah adalah sebagai berikut.

Hambatan untuk hal ini hampir tidak ada. kadang-kadang siswa yang terlambat datang langsung lari menuju ke kelas dan tidak menghiraukan dan tidak memberi salam pada orang sekitarnya. Karena tergesah-gesah masuk kelas.¹⁵

- b) Faktor penghambat eksternal pembinaan Nilai-nilai Islami dengan pembiasaan saling menghormati dan menghargai sesama peserta didik. Ada hambatan , masih terdapat peserta didik yang kurang bisa menghargai pendapat temannya dalam bermusyawarah atau berdiskusi.

Faktor penghambat dalam pelaksanaan pembinaan Nilai-nilai Islami dengan pembiasaan saling menghormati dan menghargai sesama peserta didik, antara lain masih terdapat peserta didik yang kurang bisa menghargai pendapat temannya dalam bermusyawarah atau berdiskusi.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Latifah,

¹⁵ Ibu Dra. Hj. Latifah, MA., *selaku guru Pendidikan Agama Islam*, Wawancara Pribadi, SMAN 74 Jakarta, 28 Januari 2021 , pukul 15.00 WIB

MA., guru Pendidikan Agama Islam, tentang faktor penghambat pembinaan Nilai-nilai Islami dengan pembiasaan saling menghormati dan menghargai sesama peserta didik, adalah sebagai berikut.

Hambatan yang dijumpai, masih terdapat peserta didik yang kurang bisa menghargai pendapat temannya dalam bermusyawarah atau berdiskusi atau menyampaikan pendapat dengan bahasa yang kurang tepat.¹⁶

- c) Faktor penghambat eksternal pembinaan Nilai-nilai Islami dengan melaksanakan shalat sunah dhuha, shalat sunah tasbih, dan shalat dhuzur berjamaah. Ada hambatan diantaranya masih ada peserta didik yang pada saat istirahat menghabiskan waktu istirahatnya di kantin sehingga tidak melaksanakan shalat dhuha atau shalat tasbih. Ada juga, peserta didik yang belum hafal surst-surat pendek dan belum doa setelah shalat dhuha.

Faktor penghambat dalam pelaksanaan pembinaan Nilai-nilai Islami dengan melaksana kan shalat sunah dhuha, shalat sunah tasbih, dan shalat dhuzur berjamaah, diantaranya masih ada peserta didik yang pada saat istirahat menghabiskan waktu istirahatnya di kantin sehingga tidak melaksanakan shalat dhuha atau shalat tasbih. Ada juga, peserta didik yang belum hafal surst-surat pendek dan belum

¹⁶ Ibu Dra. Hj. Latifah, MA., *selaku guru Pendidikan Agama Islam*, Wawancara Pribadi, SMAN 74 Jakarta, 28 Januari 2021 , pukul 15.00 WIB

doa setelah shalat dhuha.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Latifah, MA., guru Pendidikan Agama Islam, tentang faktor penghambat melaksanakan shalat sunah dhuha, shalat sunah tasbeih, dan shalat dhuzur berjamaah sebagai berikut.

Hambatan terkait dengan pembiasaan shalat Dhuha, masih ada peserta didik yang belum hafal surat-surat pendek dan belum hafal doa setelah shalat dhuha. Ada pula, siswa yang menghabiskan waktu istirahat di kantin sehingga tidak melaksanakan shalat dhuha.¹⁷

C. Pembahasan Temuan penelitian

Pada sub bab kali ini, penulis akan membahas data yang diperoleh dari hasil penelitian di SMAN 74 Jakarta. Adapun masalah yang dibahas merujuk kepada fokus permasalahan yang tertera pada bab sebelumnya Eksistensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penerapan Perilaku Islami di SMAN 74 Jakarta:

1. Implementasi Nilai-nilai Islami/Al-Qur'an hadist siswa di SMAN 74 Jakarta

Implementasi Nilai-nilai Islami/Al-Qur'an Hadist siswa di SMAN 74 Jakarta dilaksanakan dengan cara menanamkan Nilai-nilai pendidikan Akhlakul Karimah kepada peserta didik di SMAN 74 Jakarta dan memberikan teladan yang baik kepada peserta didik

a. Menanamkan Nilai-nilai pendidikan Akhlakul Karimah kepada peserta

¹⁷ Ibu Dra. Hj. Latifah, MA., *selaku guru Pendidikan Agama Islam*, Wawancara Pribadi, SMAN 74 Jakarta, 28 Januari 2021 , pukul 15.00 WIB

Menanamkan Nilai-nilai pendidikan Akhlakul Karimah kepada peserta didik merupakan cara untuk membentuk sikap yang lebih baik. Penanaman Nilai-nilai pendidikan Akhlakul Karimah kepada peserta dilakukan oleh guru pendidikan agama islam di SMAN 74 Jakarta sebagai salah satu cara atau metode untuk menanamkan Nilai-nilai Islami kepada para peserta didik

b. Memberi keteladanan atau contoh konkret

Keteladanan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan perilaku yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Maka dalam menanamkan Nilai-nilai Islami di SMAN 74 Jakarta dilakukan dengan keteladanan selain dengan arahan dan nasihat

c. Pembiasaan mengucapkan salam

Salam adalah salah satu sunnah yang dianjurkan oleh Rasulullah saw. kepada umat muslim sebagai ucapan ketika umat muslim saling bertemu. Selain sebagai sapaan, ucapan salam juga merupakan sebuah doa. Oleh karena itu dalam mengimplementasikan Nilai-nilai Islami di SMAN 74 Jakarta dengan cara membiasakan mengucapkan salam kepada warga sekolah pada saat bertemu .

d. Saling menghormati dan menghargai.

Saling menghormati dan menghargai dalam interaksi sosial, sangat penting dilakukan agar tidak ada perpecahan di

masyarakat, khusus masyarakat sekolah.oleh karena itu, dalam menanamkan nilai-nilai islami di SMAN 74 Jakarta juga salah satunya dengan menanamkan kebiasaan saling menghormati dan menghargai. antar siswa dengan siswa, antar siswa dengan guru dan sebaliknya.

- e. Membiasakan shalat sunah dhuha, shalat tasbih, dan shalat dhuzur berjamaah

[Sholat Dhuha](#) merupakan salah satu ibadah [sunah](#) yang dikerjakan setelah matahari terbit hingga sebelum matahari tergelincir. Shalat tasbih adalah shalat sunah yang dapat dikerjakan pada siang atau malam hari. Shalat ini dianjurkan untuk dikerjakan, paling tidak seumur hidup sekali. Sedangkan shalat jamaah dapat menumbuhkan kesempatan untuk menjalin silaturahmi dengan sesama Muslim, menghilangkan kotoran hati dan niat buruk dalam diri, dan menumbuhkan dan mengikat rasa kebersamaan dalam kebaikan. oleh karena itu, penanaman Nilai-nilai Islami di SMAN 74 Jakarta dilaksanakan juga dengan Membiasakan shalat sunah dhuha, shalat tasbih, dan shalat dhuzur berjamaah .

2. Evaluasi membina perilaku Islami di SMAN 74 Jakarta.

Evaluasi membina perilaku Islami di SMAN 74 Jakarta dengan cara:

- a. Mengamati perilaku siswa pada saat tiba di sekolah, apakah memberi salam kepada guru, teman dan warga sekolah

Evaluasi untuk pembinaan Nilai-nilai Islami dengan keteladanan memberi salam dilaksanakan dengan pengamatan oleh guru Pendidikan Agama Islam pada saat siswa tiba di sekolah dan bertemu dengan sesama siswa, guru, dan masyarakat sekolah lainnya. Pembiasaan keteladanan dari para guru memberi salam, para siswa terbiasa memberi salam kepada sesama siswa, kepada para guru, dan kepada masyarakat sekolah lainnya.

- b. mengamati perilaku siswa cara saling menghormati dan menghargai sesama siswa dengan guru, dan sebaliknya

Evaluasi pembinaan Nilai-nilai Islami dengan cara saling menghargai dan menghormati sesama peserta didik, dilaksanakan dengan pengamatan pada jam pelajaran pendidikan agama Islam dan di luar jam pelajaran pendidikan agama Islam, misalnya pada saat rapat atau kegiatan-kegiatan lain di luar jam pelajaran .

- c. mengamati siswa pada jam istirahat apakah para siswa melaksanakan shalat sunah dhuha, shalat sunah tasbih, dan shalat dhuzur berjamaah

Untuk mengetahui terwujudnya Nilai-nilai Islami dengan cara pembiasaan shalat sunah dhuha, shalat sunah tasbih, dan shalat dhuzur berjamaah guru melakukan pengamatan pada saat jam istirahat. sejauh mana siswa terbiasa melaksanakan shalat dhuha atau shalat tasbih. Selain itu, guru juga mengamati pada saat pelaksanaan shalat dhuzur berjamaah.

3. Faktor pendukung dan penghambat perilaku Islami upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan perilaku islami di SMAN 74 Jakarta

Faktor pendukung dan penghambat perilaku Islami eksistensi guru pendidikan agama Islam dalam Penerapan perilaku Islami siswa di SMAN 74 Jakarta:

a. Faktor pendukung

- 1) Faktor pendukung internal
 - a) memberi keteladanan dengan selalui memberi salam kepada para peserta didik, kepada para guru, dan kepada masyarakat sekolah.
 - b) Guru memberi teladan menghormati siswa ketika sedang menyampaikan pendapat dalam diskusi atau rapat .
 - c) Gruru melaksanakan shalat sunah dhuha, shalat sunah tasbih, dan shalat dhuzur berjamaah dimasjid sekolah
- 2) Faktor pendukung eksternal guru.
 - a) Faktor pendukung eksternal dalam pembinaan nilai dengan keteladanan memberi salam adalah adanya dukungan dari kepala sekolah dan para guru dalam penerapan perilaku islami para siswa sehinga dapat melaksanakan dengan baik .
 - b) Faktor pendukung eksternal guru dalam pelaksanaan pembinaan Nilai-nilai Islami dengan pembiasaan saling

menghormati dan menghargai sesama peserta didik. antara lain adanya diskusi kelompok kelas, musyawarah OSIS dan ekstrakurikuler.

- c) Faktor pendukung eksternal guru pembinaan Nilai-nilai Islami dengan melaksanakan shalat sunah dhuha, shalat sunah tasbih, dan shalat dhuzur berjamaah

b. Faktor penghambat

1) Faktor Penghambat Internal

- a) Faktor penghambat internal guru dalam pembinaan Nilai-nilai Islami dengan keteladanan memberi salam kepada sesama peserta didik, kepada para guru, dan kepada masyarakat sekolah, dapat dikatakan tidak ada faktor penghambat karena guru sudah terbiasakan memberi salam kepada sesama peserta didik, kepada para guru, dan kepada masyarakat sekolah.
- b) Faktor penghambat internal pembinaan Nilai-nilai Islami dengan pembiasaan saling menghormati dan menghargai sesama peserta didik. dapat dikatakan tidak ada faktor penghambat karena guru sudah terbiasakan memberi teladan menghormati dan menghargai peserta didik.
- c) Faktor penghambat internal pembinaan Nilai-nilai Islami dengan melaksanakan shalat sunah dhuha, shalat sunah tasbih, dan shalat dhuzur berjamaah. dapat dikatakan tidak ada faktor penghambat karena guru sudah terbiasakan memberi teladan dengan

mengerjakan shalat sunah dhuha, shalat sunah tasbih, dan shalat dhuzur berjamaah.

2) Faktor penghambat eksternal guru

- a) Faktor penghambat eksternal guru dalam pembinaan Nilai-nilai Islami dengan keteladanan memberi salam kepada sesama peserta didik, kepada para guru, dan kepada masyarakat sekolah, ada hambatan, hampir tidak ada hambatan karena sudah sejalan dengan program sekolah. Hambatan kecil yang terjadi adalah Siswa yang terlambat langsung menuju ke kelas tanpa memberikan salam kepada orang-orang yang ada di sekitarnya.
- b) Faktor penghambat eksternal pembinaan Nilai-nilai Islami dengan pembiasaan saling menghormati dan menghargai sesama peserta didik. Ada hambatan, masih terdapat peserta didik yang kurang bisa menghargai pendapat temannya dalam bermusyawarah atau berdiskusi.
- c) Faktor penghambat eksternal pembinaan Nilai-nilai Islami dengan melaksanakan shalat sunah dhuha, shalat sunah tasbih, dan shalat dhuzur berjamaah. Ada hambatan diantaranya masih ada peserta didik yang pada saat istirahat menghabiskan waktu istirahatnya di kantin sehingga tidak melaksanakan shalat dhuha atau shalat tasbih. Ada juga, peserta didik yang belum hafal surst-surat pendek dan belum doa setelah shalat dhuha.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti mengadakan penelitian tentang Eksistensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penerapan perilaku islami di SMAN 74 Jakarta, maka peneliti mengambil kesimpulan:

1. Cara menanamkan nilai-nilai islami atau nilai-nilai Al- Qur'an Hadist dan motivasi untuk berperilaku islami siswa di SMAN 74 Jakarta adalah dengan cara menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlakul karimah kepada peserta didik SMAN 74 Jakarta dan memberikan teladan yang baik kepada peserta didik. mengucapkan salam saat tiba di sekolah baik kepada Bapak dan Ibu Guru, maupun kepada teman-temannya, dan juga kepada semua warga sekolah di SMAN 74. Para siswa saling menghormati dan menghargai. Para siswa dibiasakan melaksanakan shalat sunah dhuha dan shalat sunah tasbih, serta shalat dzuhur berjamaah. Dengan pembiasaan shalat sunah dan shalat dzuhur berjamaah tersebut, diharapkan para siswa menjadi diri yang senantiasa tertib, disiplin, dan sungguh-sungguh dalam belajar.
2. Evaluasi membina perilaku Islami di SMAN 74 Jakarta untuk pembiasaan memberi salam, dilaksanakan dengan pengamatan pada saat siswa tiba di sekolah setelah. Evaluasi untuk pembiasaan saling menghormati dan saling menghargai dilaksanakan dngan pengamatan pada saat pembelajaran

Pendidikan Agama Islam, dan di luar jam pendidikan Agama Islam, yaitu pada saat musyawarah OSIS, rapat ekstrakurikuler dan lain-lain. Sedangkan untuk evaluasi pembiasaan shalat sunah dhuha dan shalat dzuhur berjamaah dilaksanakan dengan pengamatan pada waktu istirahat dan waktu shalat dzuhur di masjid sekolah.

Pada umumnya peserta didik terbiasa saling memberi salam, saling menghargai dan menghormati sesama peserta didik, melaksanakan shalat Dhuha, dan melaksanakan shalat dzuhur berjamaah.

3. Faktor pendukung dan penghambat upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan perilaku islami di SMAN 74 Jakarta adalah:
 - a. Faktor Pendukung
 - 1) Faktor Pendukung Internal
 - a) memberi keteladanan dengan selalu memberi salam kepada para peserta didik, kepada para guru, dan kepada masyarakat sekolah.
 - b) Guru memberi teladan menghormati siswa ketika sedang menyampaikan pendapat dalam diskusi atau rapat .
 - c) Gruru melaksanakan shalat sunah dhuha, shalat sunah tasbih, dan shalat dhuzur berjamaah dimasjid sekolah
 2. Faktor pendukung eksternal guru.
 - a) Faktor pendukung eksternal dalam pembinaan nilai dengan keteladanan memberi salam adalah adanya dukungan dari kepala sekolah dan para guru dalam penerapan perilaku islami

para siswa sehingga dapat melaksanakan dengan baik .

- b) Faktor pendukung eksternal guru dalam pelaksanaan pembinaan Nilai-nilai Islami dengan pembiasaan saling menghormati dan menghargai sesama peserta didik. antara lain adanya diskusi kelompok kelas, musyawarah OSIS dan ekstrakurikuler.
- c) Faktor pendukung eksternal guru pembinaan Nilai-nilai Islami dengan melaksanakan shalat sunah dhuha, shalat sunah tasbeeh, dan shalat dhuzur berjamaah

b. Faktor penghambat

1) Faktor penghambat internal

- a) Faktor penghambat internal guru dalam pembinaan Nilai-nilai Islami dengan keteladanan memberi salam kepada sesama peserta didik, kepada para guru, dan kepada masyarakat sekolah, dapat di katakan tidak ada faktor penghambat karena guru sudah terbiasakan memberi salam kepada sesama peserta didik, kepada para guru, dan kepada masyarakat sekolah.
- b) Faktor penghambat internal pembinaan Nilai-nilai Islami dengan pembiasaan saling menghormati dan menghargai sesama peserta didik. dapat di katakan tidak ada faktor penghambat karena guru sudah terbiasakan memberi teladan menghormati dan menghargai peserta didik.

- c) Faktor penghambat internal pembinaan Nilai-nilai Islami dengan melaksanakan shalat sunah dhuha, shalat sunah tasbih, dan shalat dhuzur berjamaah. dapat di katakan tidak ada faktor penghambat karena guru sudah terbiasakan memberi teladan dengan mengerjakan shalat sunah dhuha, shalat sunah tasbih, dan shalat dhuzur berjamaah.
- 2) Faktor penghambat eksternal guru
- a) Faktor penghambat eksternal guru dalam pembinaan Nilai-nilai Islami dengan keteladanan memberi salam kepada sesama peserta didik, kepada para guru, dan kepada masyarakat sekolah,ada hambatan, hampir tidak ada hambatan karena sudah sejalan dengan program sekolah. Hambatan kecil yang terjadi adalah Siswa yang terlambat langsung menuju ke kelas tanpa memberikan salam kepada orang-orang yang ada di sekitarnya.
 - b) Faktor penghambat eksternal pembinaan Nilai-nilai Islami dengan pembiasaan saling menghormati dan menghargai sesama peserta didik. Ada hambatan , masih terdapat peserta didik yang kurang bisa menghargai pendapat temannya dalam bermusyawarah atau berdiskusi.
 - c) Faktor penghambat eksternal pembinaan Nilai-nilai Islami dengan melaksanakan shalat sunah dhuha, shalat sunah tasbih, dan shalat dhuzur berjamaah. Ada hambatan diantaranya

masih ada peserta didik yang pada saat istirahat menghabiskan waktu istirahatnya di kantin sehingga tidak melaksanakan shalat dhuha atau shalat tasbih. Ada juga, peserta didik yang belum hafal surst-surat pendek dan belum doa setelah shalat dhuha.

B. Saran

1. Para guru pedidikan Agama Islam agar menanamkan implementasi nilai-nilai islami atau nilai-nilai Al- Qur'an Hadist siswa dengan cara menanamkan nilai-nilai pendidikan Akhlakul Karimah kepada peserta didik dan memberikan teladan yang baik kepada peserta didik. yaitu pembiasaan mengucapkan salam saat tiba di sekolah, baik kepada Bapak dan Ibu Guru, maupun kepada teman-temannya, dan juga kepada semua warga sekolah. Para siswa juga dibiasakan saling menghormati dan menghargai. Selain itu, para siswa dibiasakan melaksanakan shalat sunah dhuha dan shalat sunah tasbih, serta dibiasakan juga untuk shalat dzuhur berjamaah agar para peserta menjadi diri yang senantiasa tertib, disiplin, dan sungguh-sungguh dalam belajar.
2. Para guru pendidikan Agama Islam hendaknya melaksanakan evaluasi terhadap program upaya menanamkan Nilai-nilai Islami untuk mengetahui ketercapaian program tersebut dan melaksanakan tindak lanjut dari hasil evaluasi tersebut.

3. Kepala Sekolah dan para guru hendaknya mendukung eksistensi penanaman Nilai-nilai Islami yang dilaksanakan oleh guru pendidikan agama Islam.
4. Para siswa hendaknya lebih bersungguh-sungguh dalam melaksanakan pembiasaan mengucapkan salam, saling menghormati dan saling menghargai sesama peserta didik. Selain itu, para peserta didik agar melaksanakan shalat sunah dhuha atau shalat tasbih, pada waktu istirahat dan menghafal surat-surat pendek, serta melaksanakan shalat dzuhur berjamaah agar tercipta pribadi yang disiplin .

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. 2006. *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ahmad Tafsir. 1994. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Amin Silalahi, Gabriel. 2003. *Metode Penelitian dan Studi Kasus*. Sidoarjo: CV Citra Media.
- Arikunto, Suharisimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azwar, Saifudin. 2004. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Abubakar Muhammad, 1995, Hadits Tarbiyah I, Surabaya: al-Ikhlas
- Bahri Djamarah, Syaiful. 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Bungin (Ed), Burhan. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- 2005. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Chabib Toha, dkk., 2004. *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Pustak Pelajar.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian KUALITATIF; Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- M. Amin Haedari. 2010. *Pendidikan Agama di Indonesia*, Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan.
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya pengefektifan PAI di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa. 2008.*Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- 2013. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan menyenangkan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, 2002 .*Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Pengefektifan PAI di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Narbuko, Cholid & Achmadi, Abu. 2009. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ngalim Purwanto, M. 1988. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis. 2007. *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Rendra K. 2000. *Metodologi Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Richard, Jack. 1999. *Longman Dictionary of Language Teaching and AppliedLinguistic*. Malaysia: Longman Group.
- Subagyo, Joko. 2006. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV ALFABETA
- Sukardi. 2007. *Metodelogi Penelitian Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Tafsir,Ahmad. 1992. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Triwahyuni, W. (2015). *Nilai-nilai karakter Islam dalam novel Ranah 3 Warna dan relevansinya terhadap pendidikan karakter di indonesia (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim)*.
- Tanzeh, Ahmad. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: SUKSES Offset.
- Tohirin.,2006.*Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Widiatmaja, Rochiati. 2007. *Metode Penelitian Tinadakan Kelas*. Bandung: PT. Rosdakarya.

Zuhairini.1994. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Aksara.

Lampiran I : Pedoman Instrumen Penelitian

4. Bagaimana Implementasi Nilai-nilai Islami / Al- Qur'an Hadist dan motivasi untuk berperilaku islami siswa di SMAN 74 Jakarta ?
5. Bagaimana evaluasi membina perilaku Islami di SMAN 74 Jakarta.?
6. Apa saja faktor membina dan penghambat perilaku Islami upaya guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan perilaku Islami di SMAN 74 Jakarta ?

Lampiran II : Catatan Lapangan Hasil Observasi

Hari / Tanggal : Kamis, 28 Januari 2021

Waktu : 15.00 WIB

Narasumber : Dra.Hj.Latifah,M.A

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Dra.Hj.Latifah,M.A., selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 74 Jakarta beliau menyatakan sebagai berikut.

Pembinaan Nilai-nilai Islami /Al-Qur'an Hadist dan motivasi untuk berperilaku islami siswa di SMAN 74 Jakarta. dengan cara menanamkan Nilai-nilai pendidikan Akhlakul Karimah kepada peserta didik SMAN 74 Jakarta. Cara menanamkannya dengan memberi arahan dan nasihat.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Dra.Hj.Latifah,M.A., selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 74 Jakarta. beliau menyatakan sebagai berikut.

Penanaman Nilai-nilai Islami dengan cara memberikan keteladanan adalah salah satu metode mendidik. Keteladanan tersebut diantaranya memberi salam ketika bertemu dengan warga sekolah dan tamu sekolah. Selain itu, juga memberi keteladanan dengan melaksanakan shalat dhuha atau shalat tasbeeh, serta shalat dhuzur berjamaah.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Latifah, MA., selaku guru Pendidikan Agama Islam, tentang membina perilaku Islami dengan saling Pembiasaan mengucapkan salam di SMAN 74 Jakarta, beliau menyatakan sebagai berikut.

Penanam Nilai-nilai Islami dimulai dari yang sederhana, Misal dengan mengucapkan salam saat tiba di sekolah baik kepada Bapak, ibu guru maupun kepada teman-teman dan kepada semua warga sekolah di SMAN 74 Jakarta saat bertemu.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Latifah, MA., selaku guru Pendidikan Agama Islam, tentang membina Nilai-nilai Islami dengan Saling menghormati dan menghargai di SMAN 74 Jakarta, beliau menyatakan sebagai berikut.

Penanam Nilai-nilai Islami, Juga dibiasakan dengan cara saling menghormati dan menghargai. Sesama siswa dengan guru, dan sebaliknya.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Latifah, MA., selaku guru Pendidikan Agama Islam, tentang membina Nilai-nilai Islami dengan pembiasaan shalat sunah dhuha, shalat tasbih, dan shalat dhuzur berjamaah beliau menyatakan sebagai berikut.

Penanaman Nilai-nilai Islami, Juga dibiasakan dengan cara membiasakan shalat sunah Dhuha, shalat Tasbih dan shalat dhuzur berjamaah. dengan pembiasaan shalat tersebut diharapkan peserta didik menjadikan dirinya tuk senantiasa tertib, disiplin dan sungguh-sungguh dalam belajar.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Latifah, MA., selaku guru Pendidikan Agama Islam, tentang evaluasi membina perilaku islami dengan keteladanan memberi salam. beliau menyatakan sebagai berikut.

Untuk mengevaluasi pembiasaan peserta didik mengucapkan salam kepada sesama peserta didik, kepada para guru, dan masyarakat sekolah lainnya., kami melakukan dengan mengamati para peserta didik pada saat tiba di sekolah pada saat kami menyambut di pintu gerbang.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Latifah, MA., selaku guru Pendidikan Agama Islam, tentang Evaluasi membina perilaku Islami dengan pembiasaan saling menghargai dan menghormati sesama siswa, dan guru . beliau menyatakan sebagai berikut.

Untuk mengevaluasi kebiasaan saling menghargai dan saling menghormati, kami melakukan pengamatan pada saat pelajaran pendidikan agama Islam maupun kegiatan lain. Mereka tidak memaksakan kehendak pada saat bemusyawarah.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Latifah, MA., guru Pendidikan Agama Islam, tentang Faktor pendukung pembinaan Nilai-nilai Islami dengan keteladanan memberi salam kepada sesama peserta didik, kepada para guru, dan kepada masyarakat sekolah adalah sebagai berikut.

Faktor pendukung pembiasaan mengucapkan salam diantaranya adalah adanya program sekolah senyum, sapa, dan salam yang dicanangkan sekolah.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Latifah, MA., guru Pendidikan Agama Islam, tentang Faktor pendukung pembinaan Nilai-nilai Islami dengan pembiasaan saling menghormati dan menghargai sesama peserta didik, adalah sebagai berikut.

Dalam hal ini faktor pendukungnya cukup banyak, di antaranya adanya diskusi kelompok dalam mata pelajaran, rapat musyawarah OSIS, dan rapat ekstrakurikuler.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Latifah, MA., guru Pendidikan Agama Islam, tentang Faktor pendukung melaksanakan shalat sunah dhuha, shalat sunah tasbeeh, dan shalat dhuzur berjamaah sebagai berikut .

Untuk pembinaan Nilai-nilai Islami dalam sunah dhuha, shalat sunah tasbeeh, dan shalat dhuzur berjamaah sekolah memfasilitasi masjid, cukup memadai, tempat wudhu yang banyak, waktu istirahat yang panjang dan dukungan dari kepala sekolah.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Latifah, MA., guru Pendidikan Agama Islam, tentang faktor penghambat pembinaan Nilai-nilai Islami dengan keteladanan memberi salam kepada sesama peserta didik, kepada para guru, dan kepada masyarakat sekolah adalah sebagai berikut.

Hambatan untuk hal ini hampir tidak ada. kadang-kadang siswa yang telambat datang langsung lari menuju ke kelas dan tidak menghiraukan dan tidak memberi salam pada orang sekitarnya. Karena tergesah-gesah masuk kelas.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Latifah, MA., guru Pendidikan Agama Islam, tentang faktor penghambat pembinaan Nilai-nilai Islami dengan pembiasaan saling menghormati dan menghargai sesama peserta didik, adalah sebagai berikut.

Hambatan yang dijumpai, masih terdapat peserta didik yang kurang bisa menghargai pendapat temannya dalam bermusyawarah atau bediskusi atau menyampaikan pendapat dengan bahasa yang kurang tepat.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Latifah, MA., guru Pendidikan Agama Islam, tentang faktor penghambat melaksanakan shalat sunah dhuha, shalat sunah tasbih, dan shalat dhuzur berjamaah sebagai berikut.

Hambatan terkait dengan pembiasaan shalat Dhuha, masih ada peserta didik yang belum hafal surat-surat pendek dan belum hafal doa setelah shalat dhuha. Ada pula, siswa yang menghabiskan waktu istirahat di kantin sehingga tidak melaksanakan shalat dhuha.

Lampiran III : Catatan Lapangan Hasil Wawancara

Hari / Tanggal : Kamis, 28 Januari 2021

Waktu : 15.00 WIB

Narasumber : Dra.Hj.Latifah,M.A

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Dra.Hj.Latifah,M.A., selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 74 Jakarta beliau menyatakan sebagai berikut.

Pembinaan Nilai-nilai Islami /Al-Qur'an Hadist dan motivasi untuk berperilaku islami siswa di SMAN 74 Jakarta. dengan cara menanamkan Nilai-nilai pendidikan Akhlakul Karimah kepada peserta didik SMAN 74 Jakarta. Cara menanamkannya dengan memberi arahan dan nasihat

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Dra.Hj.Latifah,M.A., selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 74 Jakarta. beliau menyatakan sebagai berikut.

Penanaman Nilai-nilai Islami dengan cara memberikan keteladanan adalah salah satu metode mendidik. Keteladanan tersebut diantaranya memberi salam ketika bertemu dengan warga sekolah dan tamu sekolah. Selain itu, juga memberi keteladanan dengan melaksanakan shalat dhuha atau shalat tasbeeh, serta shalat dhuzur berjamaah.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Latifah, MA., selaku guru Pendidikan Agama Islam, tentang membina perilaku Islami dengan saling Pembiasaan mengucapkan salam di SMAN 74 Jakarta, beliau menyatakan sebagai berikut.

Penanam Nilai-nilai Islami dimulai dari yang sederhana, Misal dengan mengucapkan salam saat tiba di sekolah baik kepada Bapak, ibu guru maupun kepada teman-teman dan kepada semua warga sekolah di SMAN 74 Jakarta saat bertemu.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Latifah, MA., selaku guru Pendidikan Agama Islam, tentang membina Nilai-nilai Islami dengan Saling menghormati dan menghargai di SMAN 74 Jakarta, beliau menyatakan sebagai berikut.

Penanam Nilai-nilai Islami, Juga dibiasakan dengan cara saling menghormati dan menghargai. Sesama siswa dengan guru, dan sebaliknya.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Latifah, MA., selaku guru Pendidikan Agama Islam, tentang membina Nilai-nilai Islami dengan pembiasaan shalat sunah dhuha, shalat tasbih, dan shalat dhuzur berjamaah beliau menyatakan sebagai berikut.

Penanaman Nilai-nilai Islami, Juga dibiasakan dengan cara membiasakan shalat sunah Dhuha, shalat Tasbih dan shalat dhuzur berjamaah. dengan pembiasaan shalat tersebut diharapkan peserta didik menjadikan dirinya tuk senantiasa tertib, disiplin dan sungguh-sungguh dalam belajar.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Latifah, MA., selaku guru Pendidikan Agama Islam, tentang evaluasi membina perilaku islami dengan keteladanan memberi salam. beliau menyatakan sebagai berikut.

Untuk mengevaluasi pembiasaan peserta didik mengucapkan salam kepada sesama peserta didik, kepada para guru, dan masyarakat sekolah lainnya., kami melakukan dengan mengamati para peserta didik pada saat tiba di sekolah pada saat kami menyambut di pintu gerbang.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Latifah, MA., selaku guru Pendidikan Agama Islam, tentang Evaluasi membina perilaku Islami dengan pembiasaan saling menghargai dan menghormati sesama siswa, dan guru . beliau menyatakan sebagai berikut.

Untuk mengevaluasi kebiasaan saling menghargai dan saling menghormati, kami melakukan pengamatan pada saat pelajaran pendidikan agama Islam maupun kegiatan lain. Mereka tidak memaksakan kehendak pada saat bemusyawarah.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Latifah, MA., guru Pendidikan Agama Islam, tentang Faktor pendukung pembinaan Nilai-nilai Islami dengan keteladanan memberi salam kepada sesama peserta didik, kepada para guru, dan kepada masyarakat sekolah adalah sebagai berikut.

Faktor pendukung pembiasaan mengucapkan salam diantaranya adalah adanya program sekolah senyum, sapa, dan salam yang dicanangkan sekolah.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Latifah, MA., guru Pendidikan Agama Islam, tentang Faktor pendukung pembinaan Nilai-nilai Islami dengan pembiasaan saling menghormati dan menghargai sesama peserta didik, adalah sebagai berikut.

Dalam hal ini faktor pendukungnya cukup banyak, di antaranya adanya diskusi kelompok dalam mata pelajaran, rapat musyawarah OSIS, dan rapat ekstrakurikuler.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Latifah, MA., guru Pendidikan Agama Islam, tentang Faktor pendukung melaksanakan shalat sunah dhuha, shalat sunah tasbeeh, dan shalat dhuzur berjamaah sebagai berikut .

Untuk pembinaan Nilai-nilai Islami dalam sunah dhuha, shalat sunah tasbeeh, dan shalat dhuzur berjamaah sekolah memfasilitasi masjid, cukup memadai, tempat wudhu yang banyak, waktu istirahat yang panjang dan dukungan dari kepala sekolah.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Latifah, MA., guru Pendidikan Agama Islam, tentang faktor penghambat pembinaan Nilai-nilai Islami dengan keteladanan memberi salam kepada sesama peserta didik, kepada para guru, dan kepada masyarakat sekolah adalah sebagai berikut.

Hambatan untuk hal ini hampir tidak ada. kadang-kadang siswa yang telambat datang langsung lari menuju ke kelas dan tidak menghiraukan dan tidak memberi salam pada orang sekitarnya. Karena tergesah-gesah masuk kelas.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Latifah, MA., guru Pendidikan Agama Islam, tentang faktor penghambat pembinaan Nilai-nilai Islami dengan pembiasaan saling menghormati dan menghargai sesama peserta didik, adalah sebagai berikut.

Hambatan yang dijumpai, masih terdapat peserta didik yang kurang bisa menghargai pendapat temannya dalam bermusyawarah atau bediskusi atau menyampaikan pendapat dengan bahasa yang kurang tepat.

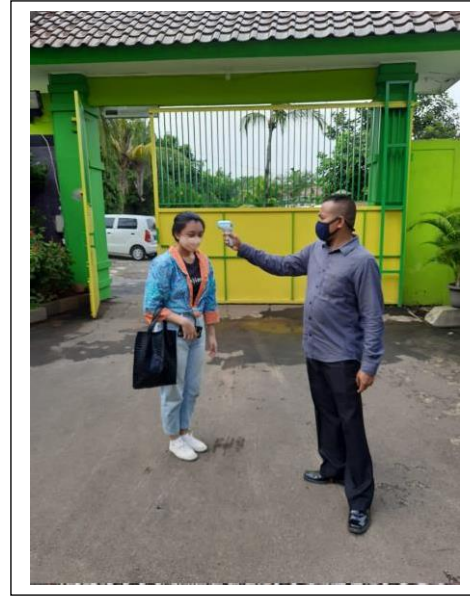
Berdasarkan wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Latifah, MA., guru Pendidikan Agama Islam, tentang faktor penghambat melaksanakan shalat sunah dhuha, shalat sunah tasbih, dan shalat dhuzur berjamaah sebagai berikut.

Hambatan terkait dengan pembiasaan shalat Dhuha, masih ada peserta didik yang belum hafal surat-surat pendek dan belum hafal doa setelah shalat dhuha. Ada pula, siswa yang menghabiskan waktu istirahat di kantin sehingga tidak melaksanakan shalat dhuha.

Lampiran IV: Dokumen Pendukung (Foto dan Dokumen)

SARANA PROTOKOL COVID

Termometer Tembak dan Penggunaannya



Tempat Cuci Tangan

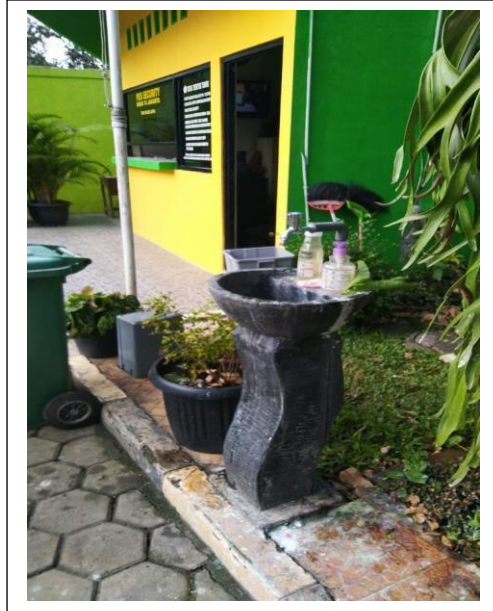
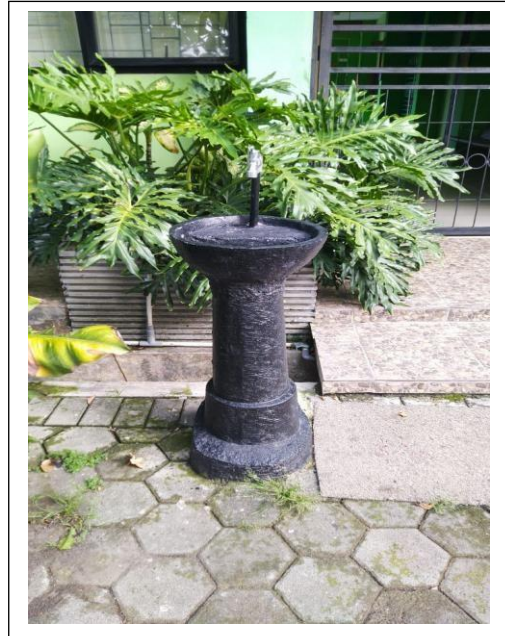
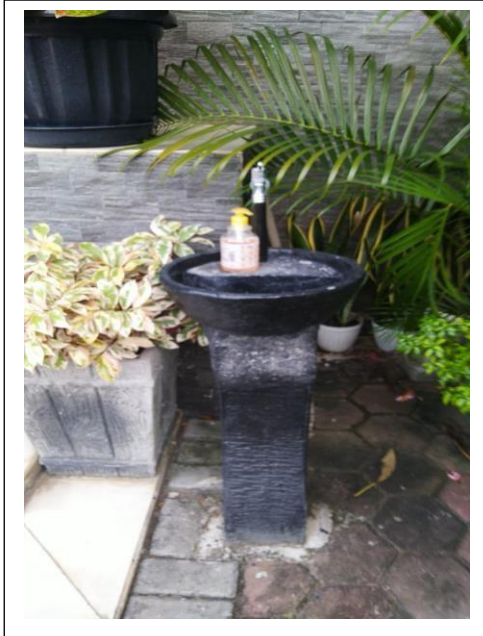


Foto bersama Kepala sekolah SMAN 74 Jakarta



Foto Bangunan Fisik Sekolah SMAN 74 Jakarta



Lampiran V : Surat Bimbingan Skripsi Mahasiswa



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA FAKULTAS AGAMA ISLAM

STATUS : BERAKREDITASI

Kampus FAI-UMJ, Jln. KH. Ahmad Dahlan Ciputat, Jakarta Selatan

Telepon/Fax (021) 7441887, Homepage : <http://fai.umj.ac.id/>

E-mail : faiumj@gmail.com. Kode Pos 15419

Nomor : 36 /F.6-UMJ/IX/2020
Lamp : 1 (satu) bundel
Hal : Bimbingan Skripsi Mahasiswa

Jakarta, 27 Muharram 1442 H
15 September 2020 M

Yth.
Bapak Dr. Ayuhan, M.A.
Dosen Pembimbing Skripsi
Fakultas Agama Islam UMJ
di
Tempat

Assalamu 'alaikum W.W.

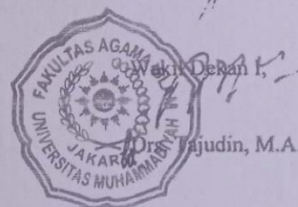
Pimpinan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta mengharapkan kesediaan Bapak untuk menjadi pembimbing penulisan skripsi bagi mahasiswa :

Nama : MUHAMMAD IBNU MAS'UD
Nomor Pokok : 2017510049
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : Strata Satu (S1)
Judul : *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Islami di SMA Negeri 74 Jakarta.*

Bersama ini dilampirkan proposal penulisan skripsi yang masih bersifat sementara dan perlu penyempurnaan. Kami mengharapkan agar proses bimbingan dapat diselesaikan paling lama 6 (enam) bulan.

Demikian, atas perhatian dan kerjasama yang baik Bapak kami ucapkan terimakasih.

*Wabillahittaufiq Walhidayah
Wassalamu 'alaikum W.W.*



- Tembusan:
1. Yth. Dekan (Sebagai Laporan)
 2. Yth. Ketua Program Studi PAI

Lampiran VI : Surat Permohonan Riset / Penelitian



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

STATUS : BERAKREDITASI

Kampus FAI-UMJ, Jln. KH. Ahmad Dahlan Ciputat, Jakarta Selatan
Telepon/Fax (021) 7441887, Homepage : <http://fai.umj.ac.id/>
E-mail : faiumj@gmail.com. Kode Pos 15419

Nomor : ⁶²/F.6.-UMJ/XI/2020
Hal : Permohonan Riset/ Penelitian

Jakarta, 30 Rabi'ul Awal 1442 H
16 November 2020 M

Kepada Yth.
Kepala SMA Negeri 74 Jakarta
Jl. Darma Putra XI No.10 Rt.10/7 Kebayoran Lama, Jakarta Selatan

Assalamu'alaikum W. W.

Pimpinan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu agar mahasiswa kami:

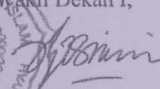
Nama : MUHAMMAD IBNU MAS'UD
Nomor Pokok : 2017510049
Tempat Tgl/Lahir : Jakarta, 30 Juli 1998
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : Strata Satu (SI)
No. HP : 085781055588

diperkenankan untuk melaksanakan riset/penelitian di tempat yang Bapak/Ibu pimpin. Penelitian/riset tersebut untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi yang berjudul:

"Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Islami di SMA Negeri 74 Jakarta"

Demikian, atas perhatian dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu kami mengucapkan terimakasih.

Wabillahittaufiq walhidayah
Wassalamu'alaikum W. W.


a.n. Dekan,
Wakil Dekan I,
Dr. Suharsiwi, M.Pd.

Tembusan:
1. Yth. Dekan (Sebagai Laporan)

Lampiran VII : Surat Keterangan Bukti Riset / Penelitian



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 74
JALAN DHARMA PUTRA XI, KEBAYORAN LAMA SELATAN, KEBAYORAN LAMA, JAKARTA SELATAN
TELEPON 7260377 FAKSIMILE 72794965
Website : <http://www.sma74jkt.sch.id>, Email : smu74jkt@gmail.com

KODE POS 12240

SURAT KETERANGAN

Nomor : 69/-1.851.6

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Setiawati, M.Pd
NIP : 196709011998022002
Pangkat/Gol : Pembina, IV/a
Jabatan : Kepala SMA Negeri 74 Jakarta
Unit Kerja : SMA Negeri 74 Jakarta

Menerangkan bahwa :

Nama : Muhammad Ibnu Mas'ud
NIM : 2017510049
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : Strata Satu (S1)

Adalah benar mahasiswa universitas Muhammadiyah Jakarta program studi pendidikan agama Islam. Yang bersangkutan telah melakukan penelitian dalam penulisan skripsi yang berjudul : upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan perilaku islami di SMA negeri 74 Jakarta dari tanggal 13 Januari - 10 Februari 2021
Demikian surat keterangan ini, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 4 Maret 2021
Kepala SMAN 74 Jakarta

Setiawati, M.Pd
NIP. 196709011998022002

RIWAYAT HIDUP

➤ Data diri

Nama : Muhammad Ibnu Mas'ud
Tempat tanggal lahir : Jakarta 30 Juli 1998
Alamat Domisili : Jl. Masjid Muyassarini No 37A
Rt 001 Rw 001 Kel Cipulir
Kec Kebayoran Lama
Jakarta Selatan
Email : Ibnu300077@gmail.com
NO HP : 085781055588
Agama : Islam
Status : Mahasiswa
Nama Orang Tua :
Ayah : Akhyadi
Ibu : Jamilah
Anak Ke : 2 dari 2 bersaudara



➤ Riwayat Pendidikan

TK : TK Al- Muttaqin 2003-2004
SD : SDN Cipulir 03 2005-2010
Mts : Mts Annajah 2011-2013
Ma : Ma Annajah 2015- 2017

➤ Pengalaman Organisasi

Pramuka Di Mts Annajah 2011-2012
Pramuka Di Ma annajah 2015-2016
Saka Bhayangkara Kwatir Cabang Jakarta Selatan 2015 -2017